Judul Asli:

Penyusun:
Asy-Syaikh Turki ibn Mubarak Al-Bin'ali

Penerbit:
Muassasah At-Turats Al-'Ilmi

Edisi Indonesia:
Syarah Al-Qawa'id Al-Arba'
Al-Imam Muhammad ibn 'Abdil Wahhab

Penerjemah:
Abu Mu'adz Al-Jawi

Muroja'ah:
Abu Hafshoh Al-Ghorib

Edisi Terjemah
Ramadhan 1441 / Mei 2020

Muqaddimah Penerbit

الحمدُ لله رب العالمين، أغنانا بتوحيده عن الشرك به، وكفانا بفضله عمن سواه، ونشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، ولا نعبد إلا إياه، ونشهد أن محمدًا عبده ورسوله ومصطفاه –صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه ومن والاه وسلَّم تسليما كثيرًا–؛ أمَّا بعد:

Telah diketahui dan dinyatakan di dalam Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ bahwa Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– hanya mengutus para Nabi dan Rasul. Dia telah menegakkan hujjah sebagai penetapan ibadah hanya kepada-Nya semata lagi tiada sekutu bagi-Nya. Bahwasanya Dia telah menciptakan langit dan bumi, menciptakan alam semesta dengan garis edarnya, dan menciptakan segala sesuatu.

Dia tidak memperkenankan untuk menjadikan sekutu bagi-Nya dalam peribadahan kepada-Nya, Allah –*Jalla wa 'Ala*– berfirman: {*Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba*.} **[Maryam : 93]**. Allah –*Jalla wa 'Ala*– berfirman: {*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan*

memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.} **[Al-Isra' : 44]**.

Dalil-dalil mengenai Rubbubiyyah Allah –*Subhanah*– telah tegak pada segala ufuk dan jiwa. Dalil mengenai peribadahan kepada-Nya saja telah tegak secara nyata dan jelas. Karenanya Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– tidak menjadikan tujuan dari diutusnya para Rasul sebagai pendalilan terhadap Rubbubiyyah Allah –bersih dari sekutu-sekutu yang diibadahi selain Allah–. Barangsiapa yang memerhatikan dalil-dalil pentauhidan Allah –*Subhanah*– pada segala apa yang diciptakan-Nya, pasti menjadi yakin segala kekuasaan ini memiliki Yang Mengatur Yang Satu, Yang Menciptakan Yang Satu, Yang Mengurus Yang Satu. (Yaitu) Allah –*Jalla Jalaluh*– dan ini sudah pasti. Ini adalah keharusan yang tidak diperlukan lagi bukti yang rinci bagi seseorang. Meskipun demikian ia akan merasakan dalam dirinya sendiri dan menyadari pada apa yang ada di sekelilingnya. Pastinya akan menuntunnya kepada realita yang tidak diperdebatkan bahwa Dia-lah Yang telah menciptakan alam semesta ini semata. Bahwa Dia-lah Yang mengatur dalam kekuasaan-Nya semata. Bahwa Dia-lah Yang mewajibkan (kepada setiap makhluq) untuk merendahkan, menundukkan diri, dan beribadah kepada-Nya saja, bukan selain-Nya. Sesungguhnya Allah –*Jalla wa 'Ala*– hanya memerintahkan untuk mentauhidkan-Nya dalam Uluhiyyah dan peribadahan

kepada-Nya, serta mengutus para Rasul semuanya supaya menyampaikan perintah yang agung ini.

Dan di hadapan kita sekarang merupakan kitab yang penting, dari seorang syaikh yang mulia. Allah telah memberi taufiq dan petunjuk kepada beliau dalam (penyusunan) syarah yang bagus ini yang terdiri atas berbagai faidah dan permata di dalamnya. Beliau mempercayakan kami –setelah peninjauan ulang oleh beliau– supaya bisa disebarkan. Sehingga kaum Muslimin yang ‘awwam mendapatkan manfaat darinya.

Semoga Allah menerima Syaikh kita Turkiy al-Bin’aliy, dan memberikan balasan kepada beliau atas kebaikannya terhadap ummat Islam apa-apa yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih.

Penerbit,
Muassasah at-Turats al-‘Ilmi
Jumat, 4 Rabi’ul Akhir 1439 – 22 Desember 2017

Muqaddimah Penyusun

الحَمدُ للهِ الغفّار والصّلاة والسّلام على النّبيّ المختار وعلى آله الأطهار، وأصحابه الأخيار، وعلى مَن تمسّك بهداهم، وعلى وفقِ نَهجهم سار؛ أمّا بعد:

Kita akan membahas *matan* yang agung meskipun singkat ini. Ketahuilah ia adalah matan Al-Qawa'id Al-Arba' karya Asy-Syaikh Al-Mujaddid Muhammad ibn 'Abdil Wahhab –semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang luas–.

Siapakah beliau yang menyusun matan ini? Benarkah apa yang tersebar mengenai beliau?

Apakah beliau sebagaimana orang-orang yang berbicara tentangnya yang mencela, menfitnah, dan menikamnya, baik dengan keterangan maupun tidak. Dan yang kedua (tanpa keterangan) sangatlah banyak. Mereka membawa perkataan beliau apa yang tidak mungkin. Kemudian mereka menjadikan hal itu untuk menikam dan mencelanya. Sebagaimana keadaan para imam Islam. Terutama Al-Khalil, Syaikhul Millah, Abul Anbiya'; Nabi Ibrahim *–'alaihis salam–* yang mana beliau dirajam dan dilemparkan ke dalam api.

Terutama pula Ulul 'Azmi para Rasul; Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi 'Isa, bahkan terutama Nabi Muhammad ﷺ

yang mana dikatakan tentang beliau bahwa beliau adalah seorang penyihir, seorang penyair, seorang Shabi'i, dan lain-lain. Bahkan mereka menaruh kotoran unta di pundak beliau yang mulia. Mereka menaruh duri di depan pintu beliau. Mereka mengusir beliau dari Mekkah dan Thaif. Mereka melempari beliau dengan batu sampai kedua kaki beliau yang mulia mengeluarkan darah. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau dan keluarganya.

Setelah segala macam gangguan dan cobaan ini di jalan Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, merupakan kepastian atas para pengikutnya yang memegang Al-Qur'an dengan kuat, yang menjelaskan dan menerangkan tanpa samar, tanpa pemalsuan, tanpa penipuan terhadap manusia, mereka diuji sebagaimana Nabi ﷺ diuji.

Karena Allah, mereka ini tidak takut celaan pencela. Sebagaimana Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– mensifati orang-orang yang Dia cintai, seperti firman-Nya: {*Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian murtadd dari agamanya, niscaya Allah akan mendatangkan kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya*}. **[Al-Maidah : 54]**

Al-'Allamah Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Tidaklah menjadi heran mereka mencintai Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, akan tetapi yang menjadikan heran ketika Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– Maha Pencipta, Maha Pemberi

Rezeki, dan Maha Kaya atas semesta alam, atas peribadahan mereka dan pentauhidan mereka kepada-Nya, adalah Dia –*Subhanahu wa Ta'ala*– mencintai mereka."

Mereka ini adalah orang-orang yang bangkit karena penggantian ini yang telah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– sifatkan dalam ayat berikut, {*Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela*.} **[Al-Maidah : 54]**

Sifat-sifat ini telah menjadi nyata pada kebanyakan para imam, termasuk Al-Imam penyusun (matan ini), yaitu Al-Imam Al-Mujaddid Muhammad ibn 'Abdil Wahhab – semoga Allah merahmati beliau sebagaimana kami menilai beliau sedangkan Allah sebaik-baik penilai–.

Kita akan mengenali dengan perjalanan hidup beliau berikut hingga orang yang mencintai tidak terpedaya dan orang yang membuat kepalsuan bisa berhenti dari kebatilannya tentang beliau.

Penyusun,

Abu Humam Turki ibn Mubarak Al-Bin'ali

Sekilas Perjalanan Hidup Syaikh Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab

Beliau adalah Asy-Syaikh Al-Mujaddid, Syaikhul Islam Al-Imam Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab ibn Sulaiman ibn ‘Ali At-Tamimiy –*rahimahullah*–. Terlahir di ‘Uyainah, Nejd, Negeri Haramain pada 1115 H di rumah yang penuh dengan cahaya ilmu, kebaikan, petunjuk, dan ketaqwaan. Di mana kedua mata beliau tidak berpaling kecuali pada seorang ‘alim, atau seorang qadhiy, atau seorang penuntut ilmu. Ayah beliau adalah ‘Abdul Wahhab ibn ‘Ali At-Tamimiy adalah seorang ‘ulama Hanabilah di zamannya. Begitu pula kakek beliau adalah Sulaiman merupakan seorang ‘ulama di zamannya dan beliau juga seorang syaikh Hanabilah di zamannya. Adapun ayah beliau yakni ‘Abdul Wahhab ibnu Sulaiman merupakan seorang qadhiy, seorang mufti, juga seorang ‘alim. Sebagaimana paman beliau yaitu Ibrahim ibn Sulaiman juga merupakan seorang ‘ulama.

Beliau tumbuh di bawah pemeliharaan mereka ini dan juga keluarga yang shalih. Beliau telah menghafal Al-Qur’an sejak kecil sebelum menginjak umur sepuluh tahun. Syaikh telah menghafal Al-Qur’an kepada ayahnya yaitu ‘Abdul Wahhab, karena ayah beliau yang mendorong dalam menghafal Al-Qur’an dan membacakannya sebagian ilmu-ilmu syar’iy sebelum beliau pergi menuntut ilmu di *kuttab* dan menimba ilmu kepada para syaikh.

Ketika beliau menginjak umur 16 tahun, ayah beliau yaitu ‘Abdul Wahhab mengajukan beliau menjadi imam shalat bagi kaum Muslimin. Beliau menjadi imam shalat pada usia yang relatif muda. Semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang luas.

Beliau berguru kepada sejumlah syaikh, baik dari negeri beliau yaitu Nejd seperti Syaikh Hassan At-Tamimiy dan Syaikh ‘Abdurrahman ibn Ahmad. Beliau belajar pembuka-pembuka ilmu dari mereka di Nejd.

Setelah itu beliau –*rahimahullah*– melakukan *rihlah*. Tidak ada satupun imam kecuali pernah melakukan *rihlah* (perjalanan) dalam menimba ilmu. Seperti dalam kitab yang disusun oleh lebih dari satu ‘ulama mengenai perjalanan dalam menuntut ilmu. Di antaranya adalah Al-Imam Al-Khathib Al-Baghdadiy –*rahimahullah*–, beliau menulis dan menyusun terkait hal ini dan keutamaannya. Beliau menulis bagaimana para Sahabat –*ridhwanullahi ‘alaihim*– seperti Jabir ibnu ‘Abdillah melakukan perjalanan sebulan penuh demi memperoleh satu hadits Rasulullah ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhariy.

Seperti kebiasaan para ‘ulama sebelumnya, Syaikh Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab –*rahimahullah*– melakukan perjalanan ke Mekkah pada tahun 1135H. Di sana beliau melakukan ibadah haji dan memulai menimba ilmu kepada para syaikh kota Mekkah dan Masjidil Haram.

Lantas beliau berpindah menuju Kota Rasulullah ﷺ dan di sana beliau menuntut ilmu kepada para syaikh semisal Syaikh Muhammad Hayati As-Sindiy –*rahimahullah*–. Kemudian beliau kembali ke Nejd, beliau memulai mendakwahkan agama yang murni dan Tauhid yang bersih. Lebih-lebih beliau pernah menjadi murid, bersungguh-sungguh, dan telah mempelajari kitab-kitab ulama generasi awal –*rahimahumullahu ajma'in*–.

Beliau mempelajari sebagian besar kitab-kitab Sunnah, juga tidak lupa mempelajari kitab Shahihain, Musnad Al-Imam Ahmad, Sunan Al-Arba'ah, dan lainnya dari berbagai mushannaf maupun kitab, seperti Al-Muwaththa' karya Al-Imam Malik –*rahimallahu al-jami'*–.

Beliau memulai mempelajari petunjuk Rasulullah ﷺ (Al-Hadits), kemudian beliau menekuni kitab-kitab para syaikh yang dikenal sabar lagi tulus, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim –*rahimahumallahu rahmatan wasi'ah*–.

Mereka itulah para imam yang telah meriwayatkan, menyampaikan kepada kita, serta mengumpulkan ringkasan petunjuk Salaf –*ridhwanullahi 'alaihim*– dan riwayat-riwayat dari para imam Islam dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah di dalam berbagai susunan mereka. Maka Syaikh Muhammad ibn 'Abdil Wahhab menekuni, mengambil intinya, dan mengambil manfaat darinya.

Sesudah itu, perjalanan beliau dalam menuntut ilmu tidak berhenti, beliau melanjutkan perjalanan ke Irak, tepatnya di Bashrah untuk menimba ilmu dari para syaikh di sana semisal Syaikh Muhammad Al-Majmu'iy –*rahimahullah*–.

Meskipun di tengah-tengah kesibukan menuntut ilmu tidak menghalangi beliau dalam mendakwahkan Tauhid, mendakwahkan La Ilaha illAllah, mendakwahkan pengesaan Allah –*subhanahu wa ta'ala*– dalam peribadahan, dan supaya tidak memalingkan segala macam ibadah kepada selain-Nya.

Di antara orang-orang yang memotivasi dan menasihati beliau adalah guru beliau yang darinya beliau ber-istifadah, Syaikh Muhammad Al-Majmu'iy. Syaikh Muhammad ibn 'Abdil Wahhab ber-istifadah pada muridnya sebelum beliau berdakwah dan menerimanya. Kecuali sebagian orang penduduk Bashrah yang bangkit dan mencaci Syaikh kemudian mengusir beliau dari Bashrah. Mereka mengusir beliau waktu tengah hari yang sangat terik. Sehingga Syaikh keluar berbalik sedang beliau tidak membawa bekal maupun harta dengan berjalan atas kedua kaki beliau di bawah teriknya matahari menuju Kota Az-Zubair berjalan dengan kedua kakinya sampai-sampai beliau hampir meninggal karena sangat lelah di tengah perjalanan dengan rasa dahaga dan sedih. Lantas beliau bertemu dengan seorang lelaki yang biasa dipanggil dan

mempunyai kunyah Abu Hamidan yang merupakan penduduk Kota Az-Zubair. Ia memiliki bekal air dan tunggangan berupa himar. Ketika ia melihat Syaikh penuh kemuliaan dan kewibawaan, juga terlihat dahaga, letih, dan lelah, ia memberi air kepada beliau, membawa beliau dengan menunggangi himar menuju Kota Az-Zubair bersamanya.

هلْ جَزاءُ الإِحسَانِ إلّا الإِحسَان

{Tidak ada balasan dari kebaikan selain kebaikan pula.} **[Ar-Rahman : 60]**

Syaikh menasihati dan mendakwahi seseorang laki-laki ini dengan dakwah Tauhid supaya tidak menyekutukan Allah –*subhanahu wa ta'ala*– dengan sesuatu apapun. Beliau berada di kota tersebut beberapa hari sebelum kemudian ingin melanjutkan perjalanan ke Syam guna menimba ilmu dari 'ulama Syam. Akan tetapi biaya dan bekal yang beliau miliki terbatas untuk mencapai Syam. Kemudian beliau kembali ke Nejd. Beliau melakukan perjalanan menuju Nejd, kampung kelahirannya. Di tengah perjalanan beliau singgah di Al-Ihsa' di sana beliau menemui beberapa syaikh kota tersebut. Beliau belajar pada mereka seperti Syaikh 'Abdullah ibn Muhammad Asy-Syafi'iy Al-Ihsa'iy. Beliau berguru kepadanya selama beberapa waktu dengan bermajlis dan mempelajari ilmu darinya. Setelah itu beliau kembali ke Nejd, pergi ke 'Uyainah. Di sana beliau

berdakwah terutama setelah meninggalnya putra beliau. Kemudian berpindah ke tempat lain dekatnya, beliau mendakwahkan Tauhid yang murni. Lebih-lebih pada waktu itu wilayah Nejd dan Jazirah ‘Arab sepenuhnya berada di bawah naungan kesyirikan dan kaum musyrikin.

Telah tersebar di dalamnya berbagai macam kesyirikan, kekufuran, dan khurafat. Kebanyakan orang datang kepada batu, pohon, gua, tempat-tempat yang dianggap keramat, dan kuburan yang diseru/berdo’a dengannya selain Allah. Juga mereka meminta pertolongan, menyembelih, melakukan thawaf, dan berbagai bentuk peribadahan lainnya kepada selain Allah.

Syaikh Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab –*rahimahullah*– tidak tinggal diam dari semua ini. Beliau menebang pepohonan yang diibadahi selain Allah Ta’ala. Bahkan di sana ada sekelompok wanita yang sengaja berdo’a kepada kecoak dari pohon kurma, mereka berdo’a kepada selain Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–.

Para wanita tersebut berdo’a, *“Wahai kecoak, berikanlah aku pasangan sebelum berakhir tahun ini.”* Mereka berdo’a pada kecoak tersebut yang mana tidak membahayakan dan tidak pula memberi manfaat sedikitpun selain Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–. Mereka berdo’a dengan apa yang mereka kehendaki dan ingini berupa pemberian/*sesaji* dan makanan.

Syaikh juga tidak tinggal diam, bahkan beberapa orang menebang pohon-pohon tersebut dan Syaikh memberi harta pada mereka atas hal (penebangan) ini. Mereka menebangnya dengan agak khawatir terhadap pandangan orang-orang. Kemudian Syaikh pergi menuju pohon yang paling besar pada waktu itu yang diibadahi selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– maka beliau –*rahimahullah*– menebang dengan kapaknya, sebagai peneladanan dari kapak Al-Khalil Ibrahim –*'alaihissalam*– .

Begitu pula yang dilakukan Syaikh atas penghancuran dan perataan apa-apa yang dibangun di atas kuburan, terutama yang sengaja diibadahi selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Begitu pula terhadap pemakaman yang dinisbatkan pada beberapa Sahabat Nabi ﷺ seperti makam Zaid ibn Al-Khaththab atau makam Dhirar ibnul Azwar dan lainnya dari pemakaman yang dikeramatkan pada waktu itu dan yang sengaja diibadahi selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–.

Beliau dan orang yang bersamanya pergi menuju makam Zaid ibn Al-Khaththab, kemudian beliau –*rahimahullah*– menghancurkannya sendiri hingga beliau terkenal dan masyhur pada waktu bahwa beliau yang menghancurkan apa-apa yang dibangun di atas kubur dan orang yang tidak menerima segala bentuk kesyirikan.

Tatkala beliau –*rahimahullah*– telah berhasil di kota tersebut, ada seorang wanita yang menemui beliau. Ia bersaksi atas dirinya bahwa dia merupakan wanita yang telah bersuami dan ia telah berzina. Ia meminta Syaikh untuk menegakkan hukuman hadd kepadanya, maka Syaikh mengatakan berulang kali, "Barangkali, barangkali, barangkali engkau diperkosa, barangkali demikian." Wanita tersebut berkata, "Tidak." Dia bersaksi atas dirinya sendiri sampai empat kali bahwa ia telah berzina karena pilihannya sendiri –*wal 'iyadzubillah*– sedang dia seorang yang *muhshanah*. Maka Syaikh –*rahimahullah*– memerintahkan untuk menegakkan hukuman hadd kepadanya, kemudian wanita tersebut dirajam.

Setelah itu banyak media dan televisi pada waktu itu mulai menyebarkan hal ini. Mereka mencacinya dan berkomplot. Dunia ini tidak bertahan lama. Bagaimana mungkin Syaikh ini menegakkan sebagian hudud syar'i yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Maka Syaikh diusir dari kota tersebut kemudian beliau –*rahimahullah*– keluar menuju Kota Dir'iyyah dengan berjalan kaki sembari membaca ayat:

وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجعلْ لهُ مَخرَجًا ويَرزقهُ مِن حَيثُ لا يَحتَسِب

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Ia akan menjadikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka.” **[Ath-Thalaq : 2-3]**

Sembari beliau bertahlil, bertakbir, dan bertasbih. Tiada sesuatupun di sisi beliau kecuali kipas yang diangin-anginkan di wajah beliau di tengah panasnya hari itu hingga tiba di Kota Dir’iyyah.

Di sana beliau singgah di salah satu rumah kerabat, beliau pun mendakwahi kerabat tersebut dan juga orang-orang sekitarnya, juga orang-orang yang berpapasan dan bertemu dengannya. Kemudian Syaikh diarahkan pada Amir Kota Dir’iyyah waktu itu yakni Syaikh Muhammad ibn Su’ud –*rahimahullah*– kemudian Syaikh menyeru atas dakwah ini yaitu dakwah Tauhid yang murni, sehingga Syaikh Muhammad ibn Su’ud menerimanya. Keduanya saling setuju, saling menyebarkan, dan saling membantu berdirinya dakwah Tauhid ini.

Sehingga bertemulah antara *Dien* dan *Daulah* secara bersamaan, antara *Bayan* (penjelasan) dan *Sinan* (tombak) secara bersamaan pula.

Syaikh Muhammad ibn Su’ud berkata pada Syaikh Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab, “Aku khawatir jika Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– memenangkan kita atas orang-orang, engkau meninggalkan kami dan berpindah ke

negerimu.” Maka beliau berkata, “Bahkan dengan darah demi darah, dan penghancuran demi penghancuran.”

Maka Syaikh Muhammad ibn Su’ud berkata, “Berbahagialah di negeri yang lebih baik dari negerimu, dan berbahagialah dengan kemenangan dan *tamkin*.”

Syaikh Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab berkata, “Dan aku pun juga membahagiakanmu dengan dua kebaikan; dunia dan akhirat.”

Maka keduanya saling berjanji dan saling membantu, kemudian mulai bangkit untuk berdakwah Tauhid yang murni kepada orang-orang, melarang mereka dari kesyirikan dengan segala cara dan bentuknya, baik kesyirikan kuno maupun modern waktu itu.

Tatkala beliau berdakwah Tauhid dengan menggunakan pedang dan kekuasaan, sehingga beberapa desa dan beberapa medan berhasil ditaklukkan seperti yang sekarang dikenal dengan Kota Riyadh, Al-Qashim, Kharj, dan lain-lain. Hingga meluaslah wilayah Daulah tersebut dan memiliki *syaukah* pada waktu itu.

Syaikh bertempat tinggal di sana sembari mendakwahkan Tauhid di rumahnya yang waktu itu dikenal dengan Barak Tauhid. Di dalamnya Syaikh –*rahimahullah*– memberikan kajian berhubungan dengan Syari’ah pada kedua tepi siang (pagi dan petang, -pent.). Adapun di tengah hari di rumah ini diadakan pengajaran

ilmu-ilmu perang. Sehingga rumah beliau disebut dengan Barak Tauhid.

Di sinilah dari dakwah yang diberkahi ini banyak orang berdatangan dan berguru kepada Syaikh. Di antara murid-murid Syaikh yang menonjol seperti putranya yaitu Husain ibn Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab, ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab, Ibrahim ibn Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab, ‘Abdullah ibn Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab, dan juga cucu beliau ‘Abdurrahman ibn Hasan ibn Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab.

Syaikh Husain ibn Ghanam –*rahimahullah*– yang awal-awal menulis riwayat hidup Syaikh Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab, hendaknya menjadi rujukan bagi siapa yang mau.

Begitu pula ulama lainnya dan para thullabul ‘ilmi yang menerima dakwah Syaikh, ber-istifadah, dan berguru pada beliau. Dari nama-nama putra beliau seperti Al-Husain, Al-Hasan, dan ‘Ali –*rahimahumullah*– mengisyaratkan sekaligus membantah kedustaan yang disebarkan sebagian orang yang mengatakan bahwa Syaikh Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab, para muridnya, dan orang-orang yang meniti jejak mereka pada kebenaran dan petunjuk, bahwa mereka tidak mencintai Ahlul Bait Nabi ﷺ atau mereka membenci Ahlul Bait –*wal ‘iyadzubillah*–. Dan semua tuduhan ini benar-benar fitnah dan kebohongan semata.

Tidakkah kalian mengetahui bahwa beliau menamai putra-putranya dengan nama-nama Ahlul Bait Nabi ﷺ, beliau memberi nama dengan Al-Hasan, Al-Husain, dan 'Ali –*rahimahumullah*–. Semoga Allah meridhoi Ahlul Bait Nabi ﷺ

Syaikh –*rahimahullah*– memiliki banyak murid-murid di antaranya Syaikh 'Abdul 'Aziz ibn Muhammad ibn Su'ud, dan lainnya.

Syaikh juga telah menulis karya-karya yang sangat banyak. Karya beliau mendominasi seputar Tauhid dan meninggalkan kesyirikan dan tandingan-tandingan selain Allah. Karya terbesar beliau adalah '***Kitab At-Tauhid Alladzi Huwa Haqqullah 'alal 'Abid***' dan di antara kitab lain yang beliau susun adalah '***Mukhtashar Siratin Nabiy*** ﷺ***'*** yang merupakan ringkasan dari kitab sirah yang disusun oleh Ibnu Hisyam –*rahimahullah*–, sedangkan kitab sirah karya Ibnu Hisyam ini merupakan ringkasan dari kitab sirah karya Ibnu Ishaq –*rahimahullah*–. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Adapula karya lain yang berhasil beliau susun seperti ringkasan '***Zadul Ma'ad***' karya Al-Imam Ibnul Qayyim –*rahimahullah*– dan kitab '***Al-Kabair'***. Kemudian ada lagi risalah-risalah yang begitu banyak mengenai Tauhid, Fiqh, dan lain-lain seperti '***Al-Ushul Ats-Tsalatsah***',

‘***Kasyfusy Syubuhat***’, ‘***Al-Qawa’id Al-Arba***’ yang di hadapan kita ini, dan masih banyak lagi.

Beliau –*rahimahullah*– wafat pada tahun 1206H di Kota Dir’iyyah; kota yang mana Syaikh Muhammad ibn Su’ud berjanji tidak akan meninggalkannya hingga mendapatkan kemenangan dan tamkin. Beliau –*rahimahullah*– wafat mencapai usia 91 tahun.

Di antara karya-karya yang disusun oleh beliau berupa muallafat dan risalah-risalah yang kecil tetapi isinya besar yaitu ***Al-Qawa’id Al-Arba’***.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Al-Qawa’id merupakan bentuk jamak dari kata ‘Al-Qa’idah’. Telah kita ketahui juga di dalam bahasa Arab bahwa Al-A’dad terdiri dari 3-9 berbeda dengan Al-Ma’dud dengan tadzkir maupun ta’nits.

Maka kata ‘*Al-Qawa’id*’ adalah bentuk jamak dari ‘*Qa’idah*’ sedangkan itu merupakan muannats, namun tidak dikatakan *Al-Qawa’id Al-Arba’ah* dengan *ta’ ta’nits*, akan tetapi dikatakan **Al-Qawa’id Al-Arba’**.

Al-Qawa’id Al-Arba’ ini di dalamnya membahas berkaitan dengan *Ashluddien*, Tauhid, dan pengingkaran serta peringatan dari kesyirikan dan tandingan-tandingan selain Allah.

Hendaknya seorang Muslim bisa meminjamkan pendengarannya, memahami, dan memberikan

perhatian dalam mempelajari **Al-Qawa'id Al-Arba'** ini dan mengambil faidah darinya. Sehingga tidak tertipu dengan orang yang zhahirnya menampakkan Islam dan Tauhid sedangkan dia tidak lebih baik dari kaum Musyrikin zaman dahulu yang menolak Tauhid.

Muqaddimah Matan

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم: أَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّاكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ. فَإِنَّ هَؤُلاءِ الثَّلاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb Pemilik 'Arsy yang agung agar memeliharamu di dunia dan akhirat, menjadikanmu yang diberkahi di manapun kamu berada, menjadikanmu bersyukur saat diberi nikmat, bersabar ketika ditimpa ujian, dan meminta ampun jika berbuat dosa. Tiga hal terakhir yang telah disebutkan di atas adalah kunci kebahagiaan.

Syarah

Penulis –*rahimahullah*– berkata:

{بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم}

Syaikh –*rahimahullah*– memulai risalah ini dengan *basmalah*. Sebagai bentuk peneladanan terhadap Al-

Kitab Al-'Aziz (Al-Qur'an), juga perbuatan Nabi ﷺ di dalam tulisan-tulisan dan surat-surat beliau sebagaimana yang beliau kirim kepada para raja dan lainnya dari kalangan pembesar dan penguasa. Beliau ﷺ membuka tulisan-tulisannya dengan *bismillāhir rahmānir rahīm*, sebagaimana yang tertera di dalam Shahihain dan lainnya.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**Saya memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb Pemilik 'Arsy yang agung**}.

Penulis –*rahimahullah*– memulai risalah ini dengan mendo'akan pembaca, *muta'allim* (penuntut ilmu), *mutafaqqih* (orang yang mendalami ilmu agama), dan siapapun yang sampai kepadanya risalah ini. Ini merupakan sebaik-baik pengajaran ketika mendo'akan pembaca dan penuntut ilmu. Juga menunjukkan bahwa beliau sangat menghendaki petunjuk kepada banyak orang dan tidak menghendaki ketersesatan manusia.

Akan tetapi beliau menyukai apabila orang-orang mendapatkan petunjuk dengan perantaran tangan beliau dan dengan sebab beliau sehingga beliau memperoleh pahala yang besar, sehingga mereka selamat dari kesesatan yang nyata.

Di dalamnya pertama beliau mendo'akan –sebagaimana yang telah kami sebutkan– kepada pembaca atau siapapun yang mendapat kitab ini. Merupakan suatu

sunnah yaitu sebelum mendo'akan orang lain hendaknya berdo'a untuk dirinya sendiri kemudian baru untuk orang lain. Demikian itulah apa yang sampai kepada kita dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Imam Abu Dawud –*rahimahullah*– dalam sunan-nya dari Abu Hurairah –*radhiyAllahu 'anhu wa ardhahu*– dan Al-Imam Ath-Thabrani –*rahimahullah*– dari Abu Ayyub Al-Anshari –*radhiyAllahu 'anhu wa ardhahu*– dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau "**Apabila sebelum mendo'akan orang lain, beliau memulai dengan mendo'akan dirinya**."

Ini merupakan Sunnah. Dan Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– juga mengimbau dan memerintahkan Nabi ﷺ dengan hal ini:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

{*Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan.*} **[Muhammad : 19]**

Oleh karena itu Dia memulai dengan memerintahkan *istighfar* (memohon ampunan) sedang itu merupakan do'a untuk diri sendiri kemudian orang lain.

Demikianlah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– benar-benar memerintahkan Nabi-Nya ﷺ supaya melakukan hal ini. Di dalam kitab *Faidhul Qadir*, Al-Imam Al-Munawi –*rahimahullah*– berkata, "*Termasuk Sunnah adalah apabila seseorang memulai do'a untuk dirinya sendiri sebelum mendo'akan orang lain*."

Demikian itu adalah apa yang disebutkan dari Rasulullah ﷺ . Meskipun terkadang beliau berdo'a untuk orang lain bukan untuk dirinya sebagaimana sabda beliau, "*Semoga Allah merahmati Yusuf*."

Nabi ﷺ juga pernah berdo'a kepada Ibnu 'Abbas –*radhiyAllahu 'anhuma*–, "*Ya Allah, faqihkanlah ia dalam agama dan ajarkanlah ia ta'wil*."

Beliau juga pernah mendo'akan Hassan ibn Tsabit –*radhiyAllahu 'anhu wa ardhahu*–, "*Ya Allah, kuatkanlah ia dengan Ruhul Qudus.*"

Dan masih banyak lagi do'a-do'a Nabi ﷺ kita dapati bahwa beliau pada saat tertentu tidak memulai berdo'a untuk diri beliau sendiri.

Begitulah yang dilakukan Syaikh Muhammad ibn 'Abdil Wahhab –*rahimahullah*– yang memulai dengan mendo'akan pendengar dan pembaca kali pertama dan secara langsung. Ini juga merupakan kebiasaan beliau –*rahimahullah*– bahwa beliau selalu berkata, "*Ketahuilah*

semoga Allah menunjukkimu, ketahuilah semoga Allah memberimu petunjuk, ketahuilah semoga Allah memberimu taufiq.”

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**Saya memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb Pemilik ‘Arsy yang agung}**

Di sini beliau memohon kepada Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– dan berwasilah dengan Nama-Nya dan Shifat-Nya –*Jalla fi ‘Ulah*– bahwasanya Dia adalah Rabb Pemilik ‘Arsy yang agung. ‘Arsy merupakan makhluk-makhluk Allah dan termasuk makhluk-Nya yang terbesar. Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– mensifati ‘Arsy ini di dalam Al-Qur’an bahwa ‘Arsy ini agung dan mensifatinya dengan kemuliaan, Dia mensifatinya dengan kebesaran, dan dengan keagungan.

Allah berfirman,

رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“*Rabb Yang Mempunyai ‘Arsy yang mulia*.” **[Al-Mu’minun : 116]**

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

“*Yang Mempunyai ‘Arsy lagi Maha Agung*.” **[Al-Buruj : 15]**

Kata { الْمَجِيد } di ayat ini dapat dibaca dengan dua cara: dapat dibaca dengan khofdh seperti qiro’ah Al-Kasa’iy, Khalaf, dan lainnya. Maka apabila ayat ini dibaca { ذو العَرشِ المَجيدُ } maka kata { المَجيدُ } merujuk kepada Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– karena { المَجد } termasuk sifat-Nya. Apabila dibaca dengan khofdh { ذو العَرشِ المَجيدِ } maka kata { المَجيدِ } merujuk kepada ‘Arsy, karena { المَجدُ } merupakan sifat dari ‘Arsy yang agung ini. Sehingga Syaikh memohon kepada Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– dengan sebagian sifat-Nya { الكَريم } dan { رَبّ العَرشِ العَظيم }.

Mengapa beliau memohon kepada-Nya? Beliau memohon kepada Allah untuk pembaca supaya Allah memeliharanya.

Penulis *–rahimahullah–* berkata: {***agar memeliharamu di dunia dan akhirat***}

Karena apabila Allah *–Subhanahu wa Ta'ala–* telah memelihara seorang hamba maka tidak ada yang dapat membahayakannya, tidak mendapati sesuatu yang tidak disukai baik di dunia maupun akhirat. Oleh karenanya Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya Al-Fawaid, *"Jika syaithan telah memperdayakanmu, janganlah kamu mengira bahwa syaithan itu menang, akan tetapi orang yang menjaga diri itu adalah orang yang berpaling, maka jagalah dirimu*."

Karena Allah berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"*Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih*." **[Yunus : 62]**

Allah *–Subhanahu wa Ta'ala–* ketika memeliharamu maka tidak ada kekhawatiran ataupun kesedihan atasmu di dunia dan di akhirat. Kamu tidak akan mendapati sesuatu yang tidak disukai maupun suatu keburukan. Demikian ini karena Allah menjadi pelindung bagi orang-orang yang beriman dan bagi orang-orang kafir mereka tidak memiliki seorang pun pelindung.

Allah *–Subhanahu wa Ta'ala–* berfirman,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ. وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ . أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **[Al-Baqarah : 257]**

Oleh karena itu, orang-orang yang dijaga oleh Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– -kami memohon kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– supaya kita dijadikan termasuk golongan para wali-Nya-, mereka ini dikeluarkan oleh Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dari segala kegelapan, dari kegelapan kekafiran, kesyirikan, kesesatan, dan kefasiqan, menuju kepada cahaya Iman, Islam, dan Ihsan.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {***agar Dia menjadikanmu yang diberkahi di manapun kamu berada***}

Beliau mendo'akan pembaca, pendengar, dan penuntut ilmu supaya dijadikan sebagai yang diberkahi di

manapun berada. Sebagaimana firman Allah melalui lisan ‘Isa ibn Maryam –*‘alaihissalam*–:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ

“*Dan Dia menjadikanku seorang yang diberkahi di manapun aku berada*...” **[Maryam : 31]**

Maka berdo’a memohon barokah merupakan perkara yang baik. Oleh karenanya Syaikh Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab berdo’a dengan hal ini kepada pendengar dan penuntut ilmu. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian nabi seperti Nabi ‘Isa –*‘alaihissalam*– -sebagaimana yang telah kami sebutkan-.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {***menjadikanmu bersyukur saat diberi ni’mat dan bersabar ketika ditimpa ujian***}

Seorang manusia dalam kehidupan ini pasti melalui beragam kondisi: entah ni’mat, atau musibah, atau dosa. Adapun ni’mat memerlukan syukur, musibah memerlukan kesabaran dan keridhoan. Sebagaimana telah shahih dari Rasulullah ﷺ dari hadits Shuhaib Ar-Rumiy –*radhiyAllahu ‘anhu*– yang diriwayatkan Muslim, bahwa beliau bersabda:

عَجَبًا لأمرِ المؤمِن إنّ أمرَهُ كُلّهُ لَهُ خَير، إنْ أصَابَتهُ سرّاءُ شَكرَ فَكانَ خَيرًا له، وإنْ أصَابَتهُ ضَرّاءُ صَبَرَ فَكانَ خَيرًا لهُ، وليسَ ذلكَ إلّا للمُؤمِن كما في بَعضِ الرّوايات

"*Menakjubkan perkara orang Mu'min itu bahwasanya seluruh perkaranya adalah baik baginya. Jika diberi sesuatu yang menggembirakan, ia bersyukur, maka itu merupakan kebaikan baginya. Dan apabila ia ditimpa suatu keburukan, ia bersabar, maka itu juga merupakan kebaikan baginya. Dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh orang Mu'min*. -sebagaimana dalam sebagian riwayat-"

Apabila ia ditimba musibah, ia tidak menjadi lemah, tidak melukai diri, tidak berbuat seperti yang perbuatan dosa-dosa besar, juga tidak menjadi marah –*wal 'iyadzubillah*–.

Terdapat hadits Rasulullah ﷺ dari Anas ibn Malik –*radhiyAllahu 'anhu*– dikeluarkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dan selainnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

إنّ اللهَ إذا أحَبّ قَومًا أبتَلاهُم، فَمَنْ رَضي فلَهُ الرّضا ومَن سَخِطَ فعَليهِ السّخط

"Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum niscaya Dia menguji mereka. Barangsiapa yang ridho maka baginya keridhoan (Allah), dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan (Allah)."

Kami memohon kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– supaya menjadikan kita ke dalam orang-orang yang ridho terhadap Rabb kita dan ketetapan Rabb kita –*Subhanahu wa Ta'ala*–.

رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Allah ridho terhadap mereka dan mereka pun ridho terhadap-Nya." **[Al-Bayyinah : 8]**

Bahwasanya mereka telah ridho terhadap Allah, ridho terhadap takdir-Nya yang terkadang menyakitkan dan musibah yang menimpa mereka. Karena dengan izin Allah, Allah pun meridhoi mereka.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**dan meminta ampun jika telah berbuat dosa**}

Apabila diberi keni'matan ia bersyukur, apabila diuji ia bersabar, maka demikian juga apabila ia telah berbuat dosa ia meminta ampun. Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– mensifati suatu kaum:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ

"Dan orang-orang yang apabila mereka mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka mengingat Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?" **[Ali 'Imran : 135]**

Oleh sebab itu, wahai Muslim dan Mu'min, apabila kamu telah berbuat dosa atau melakukan kesalahan wajib atasmu untuk memohon ampun kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dan bertaubat kepada-Nya.

Allah berfirman,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang Mu'min supaya kalian beruntung." **[An-Nur : 31]**

Karena taubat merupakan keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dengan izin Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Bagaimana tidak sedangkan itu merupakan perbuatan yang dicintai dan diridhoi Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." **[Al-Baqarah : 222]**

Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– menyukai orang-orang yang bertaubat, Dia menyukai seorang manusia apabila telah berbuat dosa kemudian bertaubat. Renungkanlah apa yang difirmankan Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– bahwa Dia tidak berfirman, { التّائبين }. Akan tetapi Allah berfirman, {التّوابين} yang artinya orang-orang yang **selalu** bertaubat. Dan ini merupakan *shighah mubalaghah* dari kata { التّوبة }.

Mereka ini adalah orang-orang yang mengagungkan Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dan orang-orang yang memperbanyak taubat. Bagaimana tidak sedangkan Nabi ﷺ yang mana telah diampuni dosa-dosa beliau yang telah berlalu maupun yang akan datang, beliau memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya pada siang dan malam hari atau di satu majlis sebanyak 70 kali –dalam sebagian riwayat– atau 100 kali –dalam riwayat lain–. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas dan selainnya, dikeluarkan oleh Muslim dan selainnya.

Begitulah yang diperbuat beliau ﷺ yang ma'shum, bagaimana dengan orang yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri dengan banyak kesalahan dan dosa, *lā haula wa lā quwwata illa billāh*.

Diriwayatkan pula oleh Al-Imam at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimiy, Ahmad, Al-Hakim, dan lain-lain bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلّ آبنِ آدمَ خَطّاء، وخَيرُ الخَطّائِينَ التّوابُون

"Setiap anak keturunan Adam itu pasti melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang-orang yang bertaubat."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi bahwa Nabi ﷺ juga bersabda,

لو لم تُذنِبوا لَذهَبَ اللهُ بِكم ولَخلَفَ أقوامًا يُذنِبون ويَستَغفرون فَيغفرُ اللهُ سبحانَه وتَعالى لهم

"Sekiranya kalian tidak berbuat dosa niscaya Allah menggantikan kalian dengan suatu kaum yang berbuat dosa kemudian mereka memohon ampun maka Allah mengampuni mereka."

Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Hakim *–rahimahullah–* dan dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albaniy, dari

Rasulullah ﷺ bahwa syaithan pernah berkata kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, "Dengan kemuliaan-Mu dan keperkasaan-Mu, aku benar-benar akan menyesatkan mereka selama ruh mereka masih di kandung badan." Maka Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– berfirman, "*Dengan kemuliaan-Ku dan keperkasaan-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka memohon ampun.*"

Maka perintah istighfar dan taubat ini merupakan perkara yang mudah bagi orang yang dimudahkan Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– sebagaimana terdapat dalam hadits Abu Bakr Ash-Shiddiq –*radhiyAllahu 'anhu*– yang dikeluarkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ما مِن مُسلمٍ يُذنِبُ ذَنْبًا فَيقومُ يَتوضّأ ويُصلّي لله رَكعَتَين ثُمّ يَستغفِرُ اللهَ إلّا غَفرَ اللهُ لهُ

"Tidaklah seorang Muslim berbuat dosa kemudian ia pergi berwudhu' dan shalat dua raka'at karena Allah kemudian memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah mengampuninya."

<u>Penulis –*rahimahullah*– berkata:</u> {***tiga hal yang telah disebutkan di atas adalah kunci kebahagiaan.***}

Barangsiapa yang merealisasikan perkara-perkara ini, yaitu syukur, sabar, istighfar, dan taubat, maka dengan izin Allah, ia akan menjalani kehidupan dengan bahagia di dunia maupun di akhirat kelak. Kami memohon kepada Allah *–Subhanahu wa Ta'ala–* supaya menjadikan kita termasuk orang-orang yang memperoleh kebahagiaan.

Matan

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ؛ أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ﴾. فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ الصَّلاةَ لا تُسَمَّى صَلَاةً إِلا مَعَ الطَّهَارَةِ. فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكُ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ؛ كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَارَةِ. فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ، مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ؛ عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ؛ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكُ بِاللهِ، الَّذِي قَالَ الله تَعَالَى فِيهِ: { إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ }. وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ

Ketahuilah, semoga Allah membimbingmu dalam mentaati-Nya. Ketahuilah bahwa Al-Hanifiyyah adalah Millah Ibrahim, yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan memurnikan ibadah hanya untuk-Nya saja.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "*Dan Aku tidak menciptakan jinn dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*." **[Adz-Dzariyat : 56]**. Jika kamu telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidaklah dikatakan sebagai ibadah kecuali jika disertai Tauhid, sebagaimana shalat, tidaklah dikatakan sebagai shalat kecuali jika disertai dengan *thaharah* (bersuci). Oleh karena itulah, jika syirik mencampuri ibadah, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana hadats bila mencampuri kesucian.

Jika kamu sudah mengetahui kalau syirik bercampur dengan ibadah, maka akan merusaknya, menyebabkan gugurnya semua amalan pelakunya dan menyebabkan pelakunya menjadi orang yang kekal di dalam neraka, tentulah Anda akan mengetahui bahwa perkara yang paling penting bagimu adalah mempelajari masalah ini (kesyirikan), semoga dengannya Allah berkenan membebaskanmu dari jaring kesyirikan ini, yaitu kesyirikan kepada Allah, yang Allah Ta'ala telah berfirman tentangnya, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*." **[An-Nisa' : 116].** Pengetahuan tentang syirik bisa didapatkan dengan memahami empat kaidah yang telah Allah Ta'ala sebutkan dalam Kitab-Nya.

Syarah

Syaikh –*rahimahullah*– menyebutkan sebagaimana pada muqaddimah Al-Qawa'id Al-Arba' ini, beliau menyebutkan bahwa apabila seorang penuntut ilmu dan seorang Muslim menginginkan bimbingan, keberuntungan, dan kebahagiaan, maka wajib baginya supaya mempelajari Al-Hanifiyyah yaitu Millah Ibrahim –*'alaihissalam*– yaitu supaya beribadah kepada Allah saja dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya saja. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ

"*Dan Aku tidak menciptakan jinn dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*." **[Adz-Dzariyat : 56]**

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**Ketahuilah, semoga Allah membimbingmu dalam mentaati-Nya**}

Sebelumnya telah kami sebutkan bahwa merupakan kebiasaan Syaikh –*rahimahullah*– adalah mendo'akan pembaca sehingga hal ini lebih bermanfaat bagi pembaca dalam menerima apa-apa yang akan disampaikan nantinya. Di sini beliau berdo'a supaya Allah membimbingmu dalam mentaati-Nya, yakni memberimu petunjuk dan taufiq.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**Ketahuilah bahwa al-Hanifiyyah adalah Millah Ibrahim**}

Inilah penjelasan pokok bahwa Al-Hanifiyyah adalah Millah Ibrahim –*'alaihissalam*– yang mana dengan itu pemimpin kita dan Rasul kita ﷺ diperintahkan untuk mengikutinya, juga diperintahkan kepada kita supaya mengikutinya.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja." **[Al-Mumtahanah : 4]**

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "*Dan Aku tidak menciptakan jinn*

dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." **[Adz-Dzariyat : 56]**}

Makna mereka beribadah kepada-Ku (يَعْبُدُونِ) adalah mereka mentauhidkan (يُوحّدُون) Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dalam peribadahan. Sebagaimana yang akan dijelaskan maknanya di dalam Al-Qawa'id Al-Arba' ini bahwa para nabi, para rasul, kitab-kitab yang telah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– turunkan bahwa diturunkannya kitab-kitab dan diutusnya para rasul hanya karena macam Tauhid ini. Yaitu Tauhid ibadah, beribadah kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– serta tidak mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Seperti yang disabdakan Nabi ﷺ dalam Shahihain dari hadits Mu'adz ibn Jabal –*radhiyAllahu 'anhu*–,

أتَدري ما حَقّ اللهِ عَلى العِباد وما حَقّ العِبادِ على الله؟ قالَ: اللهُ ورَسولُه أعلَم؟ قالَ: حَقّ اللهِ عَلى العِباد أنْ يَعبدوه ولا يُشرِكُوا بِهِ شَيئا

"Tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?" Ia (Mu'adz) berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Hak Allah atas para hamba-Nya adalah*

hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."

Yakni janganlah mereka memalingkan suatu bentuk dari bentuk-bentuk peribadahan kepada selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Adapun hak Allah atas para hamba-Nya adalah apabila mereka melakukan hal ini maka tidak akan diadzab siapa saja yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**Jika kamu telah mengetahui hal ini**}

Jika kamu telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidaklah dinamakan sebagai ibadah kecuali jika disertai Tauhid yang murni. Adapun apabila ia melakukan kesyirikan atau satu pembatal dari pembatal-pembatal keislaman, maka ibadah tersebut dan ibadah lainnya semuanya akan datang pada hari kiamat bagaikan debu yang berterbangan.

Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– berfirman mengenai amal-amal orang-orang kafir,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

"Dan Kami hadapkan amal yang telah mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **[Al-Furqan : 23]**

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ

“(Mereka) bekerja keras lagi kepayahan.” **[Al-Ghasyiyyah : 3]**

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

“*Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (para nabi) yang sebelummu; jika kamu mempersekutukan (Allah) pastilah akan lenyaplah amalmu*.” **[Az-Zumar : 65]**

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Jika mereka mempersekutukan Allah niscaya lenyaplah dari mereka apa yang telah mereka kerjakan.” **[Al-An’am : 88]**

Oleh karena itu, orang yang mempersekutukan Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– meskipun ia beribadah kepada Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– maka ibadah tersebut tidak diterima, begitupula segala amal shalih juga tidak diterima. Maka seharusnya kita memfokuskan pada bagian ini dan mewanti-wanti darinya, ketahuilah yaitu: bahwa kesyirikan akan melenyapkan segala amal, dan yang dimaksud kesyirikan di sini adalah Syirik Akbar.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {***sebagaimana shalat, tidaklah dikatakan sebagai shalat kecuali jika disertai dengan thaharah (bersuci)***}

Beliau membuat perumpamaan yang jelas dalam pendekatan hal ini: sebagaimana shalat, tidaklah dikatakan sebagai shalat kecuali jika disertai dengan *thaharah* (bersuci). Oleh sebab itu, shalat merupakan tiang agama, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ, yang diriwayatkan oleh Muslim dari Mu'adz:

ألا أدلّكَ على أصلِ الأمرِ وعَموده وذروة سنامه، قالَ: رَأسُ الأمرِ الإِسلامُ، وعَمودُه الصّلاة وذُروَةُ سَنامِهِ الجِهادُ في سَبيلِ الله

"*Maukah aku tunjukkan pokok segala perkara, tiangnya, dan puncak tertingginya. Pokok perkara ini adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah Jihad di jalan Allah*."

Shalat ini merupakan sesuatu yang tersusun dan tidak sah kecuali terhimpun dari perbuatan, ucapan, dan keyakinan. Apabila engkau lihat –wahai Muslim– dan engkau menegakkannya dengan segala rukun dan syaratnya. Maka dengan itu menjadi sah shalatmu. Adapun apabila seseorang telah memenuhi segala rukun dan syaratnya kemudian tiba-tiba melakukan

pembatal *thaharah*, maka shalat tersebut –meskipun dengan 100 raka'at– tidaklah sah shalatnya. Karena ia telah melanggar suatu perkara dari syaratnya dan membatalkan shalatnya dengan satu pembatal dari pembatal-pembatal thaharah.

Thaharah sughra dengan segala macamnya –baik menghilangkan hadats kecil maupun besar– apabila rusak dan apabila seseorang melakukan satu pembatal dari pembatal-pembatalnya, maka tidaklah sah. Dan disebabkan oleh ini bahwa tidaklah sah apa-apa yang tidak sah kecuali dengannya. Segala apa-apa yang tergantung keadaan sahnya seperti shalat. Oleh karenanya, shalat memiliki beberapa syarat dan rukun. Apabila seseorang melanggar syaratnya semisal thaharah, ia melakukan pembatal thaharah, maka shalatnya batal dengan sebab itu, baik karena hadats kecil maupun hadats besar.

Begitu pula segala ibadah semisal haji yang tidaklah sah kecuali terhimpun dari perbuatan, ucapan, dan keyakinan, akan tetapi haji tersebut bisa batal dengan satu pembatal dari pembatal-pembatal haji. Demikian juga shalat –sebagaimana yang telah kami sebutkan– tidaklah sah kecuali terhimpun dari perbuatan, ucapan, dan keyakinan. Akan tetapi shalat dapat batal dengan satu pembatal dari pembatal-pembatal shalat. Semisal lagi puasa, memiliki syarat dan rukun yang harus dipenuhi seseorang, maka apabila ia melakukan satu

pembatal dari pembatal-pembatal puasa, maka batallah puasanya dan tidak bermanfaat puasanya tadi, meskipun terus-menerus menahan lapar dan haus, atau terus-menerus meninggalkan hal-hal yang dilarang pada saat berpuasa.

Apabila seseorang melakukan pembatal puasa, maka puasanya telah batal. Apabila seseorang melakukan pembatal shalat, maka shalatnya telah batal. Apabila seseorang melakukan pembatal thaharah, maka thaharahnya juga telah batal. Apabila seseorang melakukan pembatal haji, maka haji-nya telah batal. Apabila tadi kami katakan mengenai thaharah sughra, maka begitu pula mengenai thaharah kubra yaitu Tauhid, yaitu Islam. Karena Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis*." **[At-Taubah : 28]**

Itu merupakan najis besar yaitu najis kesyirikan –semoga Allah menjauhkan kita dari najis ini–. Apabila thaharah sughra memiliki pembatal, begitu pula thaharah kubra memiliki pembatal. Apabila seseorang suka mempelajari pembatal-pembatal thaharah, maka hendaknya ia juga suka dalam mempelajari pembatal-pembatal ini (yakni pembatal-pembatal Islam, -pent.), supaya menjaga thaharah ini, dan menjaga shalatnya.

Yang paling utama adalah supaya menjaga thaharah kubra (Tauhid), hendaknya ia mempelajari pembatal-pembatalnya, apa yang membatalkan harta yang paling berharga bagi seorang Mu'min, yaitu Tauhid, Islam, dan Iman.

Wajib bagi kita untuk benar-benar memerhatikan bagian ini supaya kita dapat berhati-hati dari hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam Shahihain dari Hudzaifah –*radhiyAllahu 'anhu*– bahwa ia berkata,

كانَ النّاس يَسألونَ رَسولَ اللهِ صلّى الله عليه وسلّم عَن الخَير، وكُنتُ أسألُه عَن الشّر مَخافَةَ أن يُدرِكَني

"Dahulu manusia bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai kebaikan, namun aku bertanya kepada beliau mengenai keburukan karena khawatir apabila keburukan itu menimpaku."

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

عَرفتُ الشّرّ لا للشّرّ ولكن لِتوقّيه ومن لا يَعرفُ الشّرّ مِن الخَيرِ يَقعْ فيه

Aku mengetahui keburukan bukan untuk melakukan keburukan, akan tetapi supaya dapat menghindari.

Barangsiapa yang tidak mengetahui keburukan daripada kebaikan, maka ia akan terjerumus padanya.

Maka wajib bagi kita untuk mempelajari Al-Qawa'id Al-Arba' ini sehingga kita tidak terjerumus ke dalam kesyirikan. Karena Al-Qawa'id ini merupakan pondasi-pondasinya Tauhid. Ia merupakan kaidah-kaidah untuk memperingatkan dari kesyirikan dan tandingan-tandingan selain Allah yang dapat merusak dan membatalkan segala amal shalih –sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi–.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: **{"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*." [An-Nisa' : 116]**}

Yang berlaku pada kesyirikan –*wal 'iyadzubillah*– bahwa Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– akan mengekalkan pelaku kesyirikan di dalam neraka. Sebagaimana Syaikh –*rahimahullah*– menarik kesimpulan dari ayat ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, dan Dia akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **[An-Nisa' : 116]**

Apabila seorang manusia pernah mengerjakan kemaksiatan baik dosa-dosa kecil maupun besar, lalu ia mati dan belum sempat bertaubat darinya, maka ia berada pada kehendak Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, jika Dia berkehendak, Dia akan mengadzabnya dengan keadilan-Nya. Dan jika Dia berkehendak lain, Dia akan memasukkannya ke dalam Jannah dengan karunia-Nya. Jika Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– telah mengadzab dengan neraka disebabkan kemaksiatan atau dosa-dosa tersebut maka Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– akan mengeluarkannya dari neraka dengan syafa'at orang-orang yang memberi syafa'at.

Adapun jika ia tidak dikeluarkan sebab syafa'at orang-orang yang memberi syafa'at, niscaya Allah mengeluarkannya dengan rahmat-Nya –*Subhanahu wa Ta'ala*– setelah pelaku dosa atau pelaku maksiat atau pelaku kefasiqan ini dihukum di dalam neraka selama mereka (dahulunya) tidak keluar dari millah (Islam).

Adapun orang musyrik yang telah keluar dari millah –*wal 'iyadzubillah*– maka Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– sebagaimana Dia telah berjanji bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Oleh karena itu, ia tidak akan masuk surga –*wal 'iyadzubillah*–. Kami memohon kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– supaya menjadikan kita sebagai Ahlul Jannah.

إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh Allah mengharamkan kepadanya surga.” **[Al-Ma’idah : 72]**

Apabila kita telah mengerti hal ini maka kita pun mengetahui bahaya dari kesyirikan di antaranya:

1- Merusak segala amal shalih
2- Memasukkan pelakunya ke dalam neraka
3- Diharamkan masuk Jannah yang kekal karena sebab kesyirikan ini –kami memohon kepada Allah supaya menjadikan kita termasuk ke dalam penghuni Jannah Al-Khuldi–.

<u>Penulis –*rahimahullah*– berkata</u>: {**Kamu akan mengetahui bahwa perkara yang paling penting bagimu adalah mempelajari masalah ini (kesyirikan), semoga dengannya Allah berkenan membebaskanmu dari jaring kesyirikan ini**}

Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– menyamakan kesyirikan dengan jaring atau perangkap yang biasanya digunakan untuk menangkap burung dan ikan sehingga bisa membunuhnya. Begitu pula kesyirikan ini seperti perangkap yang akan membinasakan siapa saja yang terjerumus di dalamnya –*wal ‘iyadzubillah*–. Semoga Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– menyelamatkan kita dari perangkap ini.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**Pengetahuan tentang syirik bisa didapatkan dengan memahami empat kaidah yang telah Allah Ta'ala sebutkan dalam Kitab-Nya**}

Maksudnya bahwa Al-Qawa'id Al-Arba' ini bukanlah buatan Syaikh sendiri dari kecerdasannya, akan tetapi Syaikh hanya menghimpun, membuat, menampilkan, dan meringkas dari Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ dengan meneliti keduanya dan sirah Nabi. Beliau meneliti bukan secara kebetulan.

Sehingga wajib bagi kita untuk membaca Al-Qawa'id ini, menghafalkannya, hingga kita dapat mengamalkannya. Hingga kita menjadi bagian dari orang-orang Muwahhid dan kita dapat memperingatkan dari kesyirikan dan orang-orang musyrik.

Matan

Kaidah Pertama

القاعدة الأولى : أن تعلم أن الكفار الذين قاتلهم رسول الله صلى الله عليه وسلم مقرون بأن الله تعالى هو الخالق المدبر وأن ذلك لم يدخلهم في الإسلام والدليل قوله تعالى (قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ) (يونس: ٣١) .

Engkau perlu mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah satu-satunya Al-Khaliq (Pencipta) dan Al-Mudabbir (Pengatur segala urusan). Namun demikian, hal itu tidaklah menyebabkan mereka masuk ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala, *"Katakanlah: 'Siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapa yang berkuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati (menghidupkan) dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (mematikan), dan siapa yang mengatur segala*

urusan? 'Maka mereka (kaum musyrikin) akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: Mengapa kalian tidak bertaqwa (kepada-Nya)." **[Yunus : 31]**

Syarah

Kaidah ini amatlah jelas dan agung mengenai Tauhid dan peringatan dari kesyirikan dan tandingan-tandingan selain Allah. Syaikh menjelaskan di dalamnya bahwa kaum musyrikin yang mana Nabi ﷺ diutus kepada mereka dan yang diperangi oleh beliau, mereka itu mengakui Rububiyyah Allah Al-Khaliq –*Subhanahu wa Ta'ala*–.

Pengingkaran Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– bahwa Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur segala urusan, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, dan Yang Membuat Hukum, ini tidaklah diketahui oleh seorang manusia kecuali sangat jarang. Hingga Iblis yang telah mengancam akan menyesatkan makhluk yang beriman terhadap Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dan yang meyakini bahwa Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– Dialah Pencipta dan Pemberi rezeki yang tidak ada pencipta selain-Nya, tidak ada pemberi rezeki selain-Nya, dan seterusnya yang termasuk makna Rububiyyah.

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Dia (Iblis) berkata, ‘Wahai Rabb-ku, maka berilah tangguh kepadaku sampai hari mereka dibangkitkan.’” **[Al-Hijr : 36]**

Maka renungkan dan sadarilah perkataan Iblis sebagaimana yang disebutkan oleh Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– tentangnya. Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– berfirman mengenai perkataan Iblis, “Dia (Iblis) berkata, ‘Wahai Rabb-ku, maka berilah tangguh kepadaku sampai hari mereka dibangkitkan.’” **[Al-Hijr : 36]**.

Pertama, Iblis berkata, “*Wahai Rabb-ku...*” menunjukkan bahwa ia mengakui Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–, ia meyakini bahwa Allah adalah Rabb dengan segala makna yang mencakup di dalamnya, yaitu pengakuan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Mengatur, dan lainnya.

Kemudian ia menyeru kepada Allah tanpa perantara karena ia berkata langsung, “*Wahai Rabb-ku*”. Ia tidak berdo’a kepada seorangpun selain Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–, ia tidak berdo’a kepada para wali, para nabi, para malaikat, atau lainnya. Ia berdo’a kepada Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– tanpa perantara sesuatupun.

Lalu ia melanjutkan, *“...maka berilah tangguh kepadaku sampai hari mereka dibangkitkan.*”. Iblis pun mempercayai dan menyakini hari berbangkit. Hanyasanya ia melakukan suatu pembatal dari

pembatal-pembatal Tauhid yaitu *istikbār* (sombong) dan ia menolak untuk mentaati Allah Al-Jabbar –*Subhanahu wa Ta'ala*– dengan rasa sombong dan merasa tinggi terhadap perintah-perintah Allah –*Jalla fi 'Ulah*–.

Oleh karenanya, –sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat– bapaknya Jinn yaitu Iblis mempercayai Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dan kekufurannya bukan karena menolak Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Akan tetapi kekufuran Iblis adalah karena ia melakukan pembatal Tauhid Uluhiyyah bahwa ia merasa sombong terhadap ketaatan kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–.

Bahkan hingga Fir'aun yang mengatakan, "*Aku adalah Rabb kalian yang tinggi*." Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– berfirman tentang Fir'aun dan kaum Fir'aun:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." **[An-Naml : 14]**

Maka Fir'aun dan yang bersamanya ingkar terhadap Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– bersamaan dengan hati mereka meyakini kebenarannya bahwa Allah adalah

Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Maha Menghidupkan, dan Maha Mematikan.

Coba kita sadari ayat ini ketika ia (Fir'aun) pernah berkata, “Akulah Rabb kalian yang tinggi.” Apakah bermakna ia adalah Pencipta? Seandainya ia benar bermaksud seperti itu apakah ada seorangpun yang membenarkannya. Karena sudah ada makhluk sebelum adanya Fir'aun.

Akan tetapi maknanya bahwa ia bermaksud bahwa ia adalah yang menetapkan hukum, yang membuat hukum, yang mengatur segala urusan, dan segala tasyri', hukum, dan perencanaannya kembali kepadanya. Sedangkan hari ini adalah seperti orang yang diklaim mempunyai hak-hak *tasyri'* (pembuatan hukum) dan lainnya. Akan tetapi Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– menyebutkan bahwa mereka percaya terhadap Rububiyyah-Nya. Begitu pula Yahudi, Nashrani, dan lainnya mereka percaya terhadap Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–.

Dan tidak ada yang mengingkari Rububiyyah Allah Al-Khaliq ini kecuali mereka yang menamai diri mereka dengan orang-orang atheis, komunis, atau orang-orang *mulhid*. Mereka itu orang-orang yang berkata bahwa tidak ada Pencipta, sebagaimana orang-orang komunis mengatakan, “Kehidupan adalah materi dan tidak ada ilah.”

Ada suatu kisah seorang atheis yang ingin mendebat salah seorang imam dari *aimmah* kaum Muslimin yaitu Al-Imam An-Nu'man Abu Hanifah –*rahimahullah*–, maka keduanya menyepakati waktu kapan debat dan akan dihadiri kaum Muslimin untuk menyaksikan perdebatan ini. Akan tetapi saat tiba hari yang disepakati, Al-Imam Abu Hanifah terlambat dan belum datang, maka orang atheis ini berkata, "Sungguh ia sahabat kalian ini tidak menepati janji."

Setelah sekian lama menunggu akhirnya Al-Imam Abu Hanifah –*rahimahullah*– tiba. Lantas seorang atheis itu berkata, "Mengapa kamu terlambat?" Beliau menjawab, "Saat di tepian sungai aku hendak menyeberangi sungai, aku menunggu perahu tapi aku tidak mendapatkan perahu. Tak ada satupun perahu di sana. Di saat seperti itu, aku melihat sebuah pohon besar yang tumbang dengan sendirinya, lalu pohon tersebut terbelah menjadi dua. Secara kebetulan, robohnya ke sungai. Bergerak-gerak menghantam potongan pohon tersebut dan jadilah sebuah perahu. Belahan kayu itu terpaut satu sama lain. Tak berhenti di situ, ada dua ranting yang jatuh ke sungai dan menempel di sisi kanan dan sisi kiri perahu, setelah itu perahu tersebut mendekat padaku dan aku naik hingga aku bisa tiba di sini menemuimu."

Orang atheis tersebut berkata, “Jangan berdusta, lihatlah sahabat kalian pendusta ini. Bagaimana bisa perahu tersusun disebabkan seperti itu semua?”

Al-Imam Abu Hanifah menjawab, “*SubhanAllah*! Kau mengatakan bahwa alam semesta ini ada secara kebetulan; tapi mengapa kau tak percaya bahwa ada satu perahu yang tercipta secara kebetulan tanpa ada pencipta?” Seketika itu si atheis tadi terdiam.

Oleh karena itu, keberadaan wujud Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– dan keberadaan Al-Khaliq merupakan perkara yang fitrah yang mana manusia diciptakan dengan fitrah itu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُلّ مَولودٍ يُولَدُ عَلى الفِطرَة فأبواه يُهوّدَانِه أو يُنَصّرَانِه»،

وفي رِواية «أو يُمَجّسانِه».

“*Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orangtua-nyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani*.” –dalam riwayat lain – “*atau Majusi*.”

Beliau ﷺ tidak bersabda, “...atau (menjadikannya) Muslim.” Karena Islam adalah agama fitrah.

Maka orang-orang yang menolak Rububiyyah adalah orang-orang yang benar-benar mundur dan terjerumus, *wal ‘iyadzubillah*. Adapun orang-orang Arab di zaman

jahiliyyah mereka adalah orang-orang bodoh, namun mereka berbeda dengan kebanyakan orang-orang musyrik dan kafir lain di dunia ini. Kesyirikan dan kekafiran mereka **bukan** karena *juhud*/menolak keberadaan wujud Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Bagaimanapun karena pada asalnya berada di atas millah Al-Khalil Ibrahim –*'alaihissalam*–, syaikhul millah? Mereka tetap teguh di atas tauhid hingga datangnya 'Amr ibn Luhay yang membawa berhala dari Syam sebagaimana tertera dalam Shahih Al-Bukhariy dan lainnya. Mereka menganggap baik berhala itu dan menyembahnya selain Allah. Sehingga mereka telah berbuat kesyirikan dalam peribadahan kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, dan mereka mempersembahkan As-Sawāib[1]. Sebagaimana yang dijelaskan oleh *Sayyidul Anam* Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau melihat 'Amr ibn Luhay menyeret usus-ususnya di neraka Jahannam. *Wal 'iyadzubillah.*

Setelah tersebarnya kesyirikan di kalangan bangsa Arab bersamaan keyakinan mereka terhadap Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– mereka berhaji di Baitul Haram dan mengatakan:

---

[1] As-Sawāib: bentuk jamak dari Sāibah, yaitu unta betina yang berhasil melahirkan sepuluh ekor anak yang semuanya betina, tanpa ada jenis jantannya. Maka ia dibiarkan hidup bebas demi berhala-berhala dan tidak boleh dinaiki, bulunya tidak boleh dipotong, dan air susunya tidak boleh diperah kecuali untuk menjamu tamu. [Tafsir Ibnu Katsir] (-pent.)

لَبيكَ اللهمّ لَبيك، لَبيكَ لا شَريكَ لكَ لَبيك، إلّا شَريكًا هو لَك تَملكُهُ وما مَلَك.

“Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Kecuali satu sekutu dia itu milik-Mu, Engkau memilikinya dan sekutu tidak memilikinya.”

Oleh karenanya, mereka beriman kepada Allah (لَبيكَ اللهمّ لَبيك). Mereka juga mengatakan: باسمكَ اللهمّ (dengan nama-Mu ya Allah). Demikian pula seperti dalam dokumen ketika pengepungan Nabi dan sahabat oleh masyarakat Abu Thalib waktu itu. Begitu pula dalam Shulh (perjanjian damai) Hudaibiyah : باسمكَ اللهمّ (dengan nama-Mu ya Allah) sebagaimana dalam Shahihain. Maka mereka meyakini Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Mereka juga bersumpah dengan nama Allah dan memberi nama dengan *ta'bid* (penghambaan) kepada Allah, seperti nama ayah Nabi kita ﷺ yaitu 'Abdullah (hamba Allah). Sehingga dikatakan bahwa Nabi kita adalah Muhammad ibnu 'Abdillah. Begitu juga ketika Abrahah hendak menghancurkan Ka'bah, 'Abdul Muththalib mengatakan, “Ini adalah unta. Saya pemilik unta ini. Dan rumah itu (Ka'bah) memiliki Rabb yang menjaganya.”

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).” **[Al-‘Ankabut : 61]**

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?” **[Az-Zukhruf : 87]**

Mereka mengakui Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–; mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Dialah Yang Memberi rezeki, Maha Mengatur, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, dan sifat-sifat rububiyyah lainnya. Akan tetapi mereka menyekutukan Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– dalam Uluhiyyah dan memalingkan peribadahan kepada selain Allah. Diriwayatkan at-Tirmidzi dengan sanad shahih, dari ‘Imran ibn Hushain, dari ayahnya yaitu Hushain bahwa Nabi ﷺ menanyai Hushain (sebelum masuk Islam),

“Berapa *ilah* yang kamu sembah hari ini?” Dia menjawab, “Ada tujuh. Enam di bumi dan satu di langit.” Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, “*Ilah* yang mana yang engkau gantungkan kepadanya harapan dan rasa takutmu?” Dia menjawab, “Yang di atas langit (yaitu Allah).”

Mereka itu beriman kepada Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– tetapi mereka memalingkan segala bentuk peribadahan kepada selain Allah, mereka shalat kepada selain Allah, menyembelih bukan karena Allah, berhaji bukan karena Allah, berdo’a kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada selain Allah –yang mana hal itu tidak bisa dilakukan kecuali Allah–, dan beristighatsah kepada selain Allah. Demikian inilah segala bentuk ibadah mereka palingkan untuk selain Allah. Mereka bersumpah dengan nama Allah dan kadang-kadang mereka bersumpah dengan nama Lata, Manat, dan Hubal. Mereka juga ber*tahakum* kepada selain syari’at Allah, mereka bertahakum kepada pemimpin kabilah dan para dukun. Dan lain sebagainya dari segala bentuk dan macam ibadah mereka palingkan untuk selain Allah.

Maka dari itu, tidaklah benar sama sekali ada orang yang mendefinisikan kalimat لا إله إلّا الله dengan makna: tidak ada pencipta selain Allah. Ini merupakan definisi yang salah, meskipun kalimat tersebut juga mencakup makna tersebut bahwa tidak ada pencipta selain Allah.

Tetapi padanan kalimat ***lā ilāha illallāh*** bukanlah 'tidak ada pencipta selain Allah' sebagaimana dibuat oleh banyak orang dari ahli kalam apalagi orang-orang zaman sekarang dari kalangan 'intelektual' dan semacamnya. Mereka berkata bahwa ***lā ilāha illallāh*** bermakna bahwa Allah merupakan pencipta yang tidak ada pencipta selain-Nya dan pemberi rezeki yang tidak ada pemberi rezeki selain-Nya. Kemudian mereka mendefinisikan syirik sebagai lawan dari tauhid yaitu menganggap ada pencipta selain Allah atau pemberi rezeki selain Allah atau meyakini bahwa di alam semesta ini ada yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan selain Allah.

Ini benar merupakan macam dari kesyirikan, namun bukan hanya itu makna dari kesyirikan dan bukan hanya itu makna dari tauhid sebagaimana yang mereka maksudkan, mereka nyatakan dalam buku-buku mereka. Akan tetapi makna dari kalimat lā ilāha illallāh adalah tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah. Seandainya orang-orang musyrik Quraisy – yang mana Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka– memahami bahwa makna ***lā ilāha illallāh*** itu tidak ada pencipta selain Allah, pastilah mereka menerima semua seruan Nabi Muhammad ﷺ , karena memang mereka meyakini bahwa Allah adalah Pencipta.

Seandainya orang-orang musyrik Quraisy memahami kalimat tersebut dengan makna itu pastilah mereka

tidak menolak untuk menerima apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, akan tetapi mereka lebih cerdas dan lebih mengerti tentang kalimat itu daripada orang-orang ahli kalam dan filsuf zaman sekarang. Mereka mengerti bahwa ***lā ilāha illallāh*** itu bermakna 'tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah'. Dan ini menyalahi perbuatan mereka berupa pemalingan segala bentuk ibadah kepada selain Allah, yang karenanya mereka menolak hal itu. Karenanya mereka berperang di atasnya dan karenanya mereka terbunuh siapa yang terbunuh di antara mereka. Mengapa? Karena mereka memalingkan segala bentuk peribadahan kepada selain Allah. Seandainya kekafiran dan kesyirikan itu hanya ketika seseorang mengatakan bahwa tidak ada pencipta alam semesta ini selain Allah, pastilah Abu Jahal, Abu Lahab dan kawan-kawannya tidak menjadi kafir.

Mereka itu menyakini bahwa tidak ada pencipta di alam semesta ini selain Allah, tidak ada pemberi rezeki selain Allah, dan tidak ada Rabb selain Allah, sehingga mereka menolak karena mereka mengetahui dengan bahasa mereka bahwasanya '*ilah*' itu sesuatu yang berbeda dengan '*rabb*'.

Ilah adalah yang diibadahi. Mereka memalingkan segala jenis peribadahan kepada selain Allah –*Jalla fi 'Ulah*– dan karenanya mereka enggan mentaati syari'at Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dan enggan mengikuti Nabi ﷺ. Maka betapa lebih buruk dan hina orang yang tidak

lebih pintar dari Abu Jahal dalam memahami makna kalimat ***lā ilāha illallāh***.

Ada orang yang meyakini dan mengatakan ***lā ilāha illallāh*** tetapi tidak memahami maknanya. Adapula orang yang tidak mengatakan ***lā ilāha illallāh*** tetapi memahami maknanya. Oleh karenanya, kami katakan '***lā ilāha illallāh***' makna yang benar adalah:

لا مَعبودَ بِحَقّ إلّا الله

*{Tidak ada yang berhak diibadahi **dengan benar** selain Allah}*

Maka kami katakan tadi: 'dengan benar'. Adapun ada yang mengatakan:

لا مَعبودَ إلّا الله

{Tidak ada yang diibadahi selain Allah}

Maka kalimat ini bisa mengandung kemungkinan yang berbahaya dan sesat, bahkan kekafiran yang nyata, *wal-'iyadzubillah*. Seandainya ada yang mengatakan bahwa makna ***lā ilāha illallāh*** yaitu tidak ada yang diibadahi selain Allah, maka makna ini *muhtamal*[2], bisa dimaksudkan 'tidak ada yang diibadahi dengan benar' sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bisa pula

---

[2] *Muhtamal* : mengandung kemungkinan makna yang lebih dari satu. (-pent.)

dimaksudkan dengan makna lain seperti yang dikatakan oleh ghulat shufiyyah semisal Hululiyyah dan semisalnya bahwa ‘tidak ada yang diibadahi selain Allah’ ialah tidak ada yang diibadahi di alam semesta ini selain Allah, maka siapa yang menyembah kuburan –*wal ‘iyadzubillah*– maka itulah Allah. Siapa yang menyembah pohon maka itulah Allah. Dan siapa yang menyembah batu maka itulah Allah –*wal ‘iyadzubillah*– Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari perkataan mereka. Mereka mengklaim dan mengatakan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-makhluk-Nya –*wal ‘iyadzubillah*–. Mereka itulah lebih kafir dari orang-orang Yahudi dan Nashrani.

Karena orang-orang Yahudi mereka berkata bahwa Allah menyatu –*wal ‘iyadzubillah*– dengan 1 (satu) orang yaitu ‘Uzair. Adapun orang-orang Nashrani berkata bahwa Allah menyatu –*wal ‘iyadzubillah*– dengan 1 (satu) orang yaitu Nabi ‘Isa –*‘alaihissalam*–. Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari perkataan mereka semua. Adapun orang-orang semacam Ibnu ‘Arabiy, Al-Hallaj, dan semisalnya. Dan Ibnu ‘Arabiy yang kami maksud adalah Ibnu ‘Arabiy pengarang kitab Al-Fushush Muhyiddin (yang sebenarnya Muhyisy-Syirk Ibnu ‘Arabiy). Yang dimaksud bukanlah Al-Imam Abu Bakr **Ibnul ‘Arabiy** al-Malikiy –*rahimahullah*–.

Yang kami maksudkan ialah Ibnu ‘Arabiy pengarang Al-Fushush yang berkata mengenai *hulul*[3] *–wal ‘iyadzubillah*–, dia berkata, “Tidaklah anjing dan babi melainkan itu adalah ilah kami.” Dan berkata, “Tidak ada di jubah ini kecuali Allah.” *wal ‘iyadzubillah*.

Mereka itulah sesesat-sesat makhluk Allah. Oleh karena itu Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah *–rahimahullah–* mengatakan, “*Mereka itu lebih kafir daripada orang-orang Yahudi dan Nashrani. ‘Ulama Syafi’iyyah –rahimahumullah– berpendapat bahwa barangsiapa yang tidak mengkafirkan Ibnu ‘Arabiy dan kelompoknya maka ia kafir, sebagaimana dinashkan lebih dari satu ‘ulama seperti Al-Imam As-Sakhawiy –rahimahullah– dan lainnya*.”

[3] Paham yang mengatakan bahwa Allah menyatu pada sebagian makhluk atau setiap makhluk. (-pent.)

Matan

Kaidah Kedua

القاعدة الثانية : أنهم يقولون ما دعوناهم وتوجهنا إليهم إلا لطلب القربة والشفاعة فدليل القربة قوله تعالى (وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ) (الزمر: ٣)

ودليل الشفاعة قوله تعالى (وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لا يَضُرُّهُمْ وَلا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّه)(يونس: ١٨)

الشفاعة شفاعتان : شفاعة منفية وشفاعة مثبتة

فالشفاعة المنفية ما كانت تطلب من غير الله فيما لا يقدر عليه إلا الله والدليل قوله تعالى (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا

مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لا بَيْعٌ فِيهِ وَلا خُلَّةٌ وَلا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ) (البقرة:٢٥٤)

والشفاعة المثبتة هي التي تطلب من الله والشافع مكرم بالشفاعة والمشفوع له من رضي الله قوله وعمله بعد الإذن كما قال تعالى ِ(مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ) (البقرة: ٢٥٥) .

Bahwasanya mereka (orang-orang musyrik di zaman Nabi ﷺ) berkata, “Kami tidaklah berdo’a dan tidak ber*tawajjuh* kepada mereka (sesembahan selain Allah, -pent.) kecuali supaya mereka mendekatkan kami pada Allah dan meminta syafaat (meminta mereka jadi perantara,untuk mendoakan kami, -pent.).”

Dalil tentang *qurbah* adalah firman Allah Ta’ala,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidaklah menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya’. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” **[Az-Zumar : 3]**

Adapun dalil tentang *syafa’at* adalah firman Allah Ta’ala,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka (musyrikin) berkata: ‘Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah perantara kami di sisi Allah.’.” **[Yunus : 18]**

Syafa’at itu ada dua macam:

- ***Syafa’at manfiyah*** (yang ditolak keberadaannya).
- ***Syafa’at mutsbatah*** (yang ditetapkan keberadaannya).

Syafa’at manfiyah adalah syafa’at yang diminta kepada selain Allah, dalam perkara yang tidak satupun yang

mampu memberikannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." **[Al-Baqarah : 254]**

Syafa'at mutsbatah adalah syafa'at yang diminta dari Allah. Orang yang mensyafa'ati itu dimuliakan (oleh Allah) dengan syafa'at tersebut, sedangkan yang mendapatkan syafa'at adalah orang yang Allah ridhai, baik ucapan maupun perbuatannya, sesudah Allah mengizinkannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Siapakah yang mampu mensyafa'ati di sisi Allah tanpa izin-Nya?" **[Al-Baqarah : 255]**

Syarah

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {***Bahwasanya mereka (orang-orang musyrik di zaman Nabi ﷺ) berkata, "Kami tidaklah berdo'a dan tidak bertawajjuh kepada mereka, kecuali supaya mereka mendekatkan kami pada Allah dan meminta syafa'at."***}

Inilah kaidah kedua. Kaidah yang jelas lagi agung yang mana wajib bagimu – wahai muwahhid dan muslim – untuk memahami dan menyadari bahwa orang-orang musyrik yang mana Nabi ﷺ diutus di antara mereka, dan orang-orang yang diperangi oleh Nabi ﷺ di atas agama ini, ketika mereka berbuat syirik dan memalingkan sebagian bentuk peribadahan kepada selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, mereka **tidak** melakukan demikian itu karena membangkang atau sombong kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Mereka tidak melakukan demikian itu karena mengingkari atau menolak keberadaan Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, akan tetapi mereka memiliki takwil-takwil mengenai hal itu. Mereka tidaklah menyembah berhala orang-orang shalih atau orang-orang terpilih kecuali supaya mereka mendekatkan kepada Allah sedekat-dekatnya.

Mereka akan berkata bahwa kami tidak menyembah mereka. Karena memang mereka meyakini bahwa patung-patung itu makhluk selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– atau diberi rezeki. Akan tetapi mereka menyembah mereka dan memalingkan segala bentuk peribadahan kepada selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dengan argumen dan takwil-takwil batil tersebut.

Maka kita simpulkan bahwa tidak semua orang kafir itu karena *'inād* (pembangkangan), akan tetapi ada orang yang kafir karena *jahl* (kebodohan), orang kafir karena i'rādh (berpaling), dan orang kafir karena takwil yang bukan *mustasāgh* (takwil yang wajar/diterima), *wal 'iyadzubillah.*

Ada orang-orang kafir, dan tidaklah orang kafir itu kecuali ia mentakwil untuk dirinya sendiri, kecuali berargumen untuk dirinya sendiri dengan sebagian argumen-argumen batil lagi gugur karena pembenaran kekafiran, kesyirikan, dan kesesatannya.

Bukan seperti penakwilan orang-orang Zandaqah seperti ucapan Iblis dan orang yang setuju dengannya. Iblis menakwil bagi dirinya, "*Aku lebih baik daripada dia (Nabi Adam). Engkau menciptakanku dari api, sedangkan engkau menciptakannya dari tanah*." Maka Al-Imam Sa'id ibn Jubair –*rahimahullah*–, "Orang yang pertama kali melakukan qiyas dalam masalah yang sudah ada nash adalah Iblis." Oleh karena itu, setiap

orang yang menqiyaskan dalam suatu masalah yang sudah di-nash-kan maka sebagaimana dikatakan:

إذا حَضرَ الأَثَر بَطلَ النّظر

Jika sudah ada keterangan/dalil, maka batallah (tidak sah) pendapat.

Orang yang melakukan qiyas dan berargumen dengan opini-opini yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka orang ini berarti telah menandingi dan mengikuti Iblis yang telah menolak firman Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dan perintah-Nya tatkala Allah memerintahkannya dan Iblis menolak dengan argumennya dan takwilnya yang batil. *Wal 'iyadzubillah.*

Tidaklah ada orang kafir melainkan dia memiliki takwil. Dan takwil ini merupakan kesesatan dan perkara yang batil. Karena takwil *mustasāgh* (wajar/masuk akal) yang mu'tabar (dianggap) sebagai mawani' (penghalang) takfir yang bisa diterima dan dianggap jika syarat-syaratnya terpenuhi. Jika syarat-syarat telah terpenuhi dalam takwil ini, maka ini merupakan takwil wajar dan dapat diterima sebagaimana penghalang-penghalang takfir.

Relevansi perkataan kami mengenai perbedaan takwil yang diterima dan takwil yang tidak diterima, kami ingatkan di sini mengenai syarat-syarat takwil yang diterima hingga tidak ada lagi yang beralasan bagi orang

yang berargumen bahwa si fulan *muta'awwil* (mentakwil) atau kelompok ini termasuk orang-orang yang mentakwil padahal si fulan atau kelompok tersebut melakukan kesyirikan yang nyata, *sharih*, dan jelas yang membatalkan Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat semuanya.

Kami katakan bahwa inilah syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi dalam takwil yang diterima supaya dihitung dan dianggap sebagai *mawani' takfir* (penghalang takfir):

Syarat pertama: <u>Tidak berkaitan dengan pokok dien (ashluddien)</u>

Apabila takwil ini berkaitan pada pokok dien maka tidak dianggap sebagai penghalang takfir. Apa yang kami maksud 'tidak berkaitan dengan pokok dien'? Maksudnya adalah misalnya seandainya pentakwil menakwil bahwa banyaknya ilah –*wal 'iyadzubillah*– dia berakal seperti hewan, dia mengatakan tentang firman Allah (yang artinya), {*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*.} **[Al-Hijr : 9]** dia mentakwil bahwa ayat tersebut menggunakan shighot jamak maka ilah itu banyak. *Wal 'iyadzubillah*. Si penakwil berkata bahwa saya mentakwil ayat ini dan ayat-ayat lainnya.

Maka kami katakan: Ini merupakan takwil yang tidak dianggap secara syar'iy. Karena itu menyelisihi

ashluddien, pokok dakwah dari para nabi dan rasul yaitu mentauhidkan Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para rasul-Nya kecuali supaya mentauhidkan-Nya –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Maka bagaimana bisa ada seseorang yang mengklaim ilah itu banyak –*wal 'iyadzubillah*–. Lalu ada orang yang bilang, "Oh, dia diudzur karena takwil." **Tidak!** Demi Allah, dia tidak diudzur dan takwil ini merupakan takwilnya orang-orang musyrik 'Arab yang mendekati takwil seseorang ini –*wal 'iyadzubillah*–. Dan tidak dianggap seperti penghalang dari penghalang-penghalang takfir. Bahkan Nabi ﷺ mengkafirkan mereka, memerangi mereka, dan bersaksi bahwa orang-orang yang terbunuh di antara mereka akan masuk neraka.

Syarat kedua: Takwil yang diterima harus memiliki qorinah (indikasi) entah itu secara syar'iy ataupun lughowiy dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah ﷺ .

Oleh sebab itu, Qudamah ibn Ma'zhun –*radhiyAllahu 'anhu*– diudzur tatkala menghalalkan khamr untuk dirinya. Dia diudzur karena salah takwil disebabkan syarat-syarat takwil –seperti yang telah kami sebutkan– sudah terpenuhi, di antaranya dia memiliki hujjah syar'iy atau lughowiy. Yang kami maksudkan dengan hujjah ialah qorinah (indikasi) syar'iy ataupun lughowiy meski jika itu batil. Maka dia bertaubat setelah

dijelaskan oleh ‘Umar –*radhiyAllahu ‘anhu*– hingga ia berputus asa ketika ‘Umar mengatakan, “Aku tidak mengetahui dosa mana yang lebih besar daripada kamu menghalalkan apa yang Allah haramkan atau kamu berputus asa dari rahmat Allah?!” Maka dia sangat sedih sejadi-jadinya terhadap apa yang telah diperbuatnya tadi dan dia memohon ampun kepada Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–.

Syarat ketiga: Bukan dalam perkara-perkara yang masyhur, zhahirah, dan jelas.

Sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat pada zaman Abu Bakr Ash-Shiddiq –*radhiyAllahu ‘anhu*–. Mereka didapati mentakwil dalam perkara yang tidak terkait dengan pokok dien seperti Rububiyyah atau Uluhiyyah atau nubuwwah misalnya. Yaitu perkara meninggalkan zakat atau menolak mengeluarkan zakat. Syaratnya telah terpenuhi pada mereka. Mereka juga memiliki hujjah/qorinah. Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka

dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” **[At-Taubah : 103]**

Mereka yang menolak mengeluarkan zakat itu:

1- Mereka mentakwil perkara yang tidak berkaitan dengan pokok dien.
2- Mereka mempunyai qorinah syar’iyyah dalam takwil mereka yang batil.

Akan tetapi syarat ketiga tidak terpenuhi karena mereka mentakwil dalam permasalahan yang zhahirah dan jelas. Oleh karena itu, para shahabat **tidak** menganggap mereka dengan salah takwil. Akan tetapi para shahabat memerangi mereka sebagaimana perang terhadap murtaddin. Dan mereka menghukuminya dengan hukum-hukum orang-orang murtad. Seperti perkataan Abu Bakr ash-Shiddiq *–radhiyAllahu ‘anhu–*, “Kalian pilih: *Silm Mukhziyyah* (menyerah yang menghinakan) atau *Harb Mujliyyah* (perang yang membinasakan)?”

Mereka berkata, “Adapun *Harb Mujliyyah* kami sudah mengetahuinya, lalu *Silm Mukhziyyah* itu apa maksudnya?” Beliau berkata di antaranya, “Kalian harus mengakui bahwa orang yang terbunuh dari kami akan masuk surga dan orang yang tewas dari kalian akan masuk neraka.”

Oleh karena itu, semestinya bagi seorang muslim supaya mengetahui bahwa ada orang-orang kafir, akan tetapi tidak ada orang kafir melainkan memiliki takwil. Dan setelah itu mengetahui bahwa tidak setiap takwil itu dianggap/diterima sebagai penghalang dari penghalang-penghalang takfir. Akan tetapi yang termasuk *mawani' takfir* itu adalah takwil yang diterima. Maka kita temui bahwa orang-orang musyrik –sebagaimana dikatakan Syaikh Muhammad ibn 'Abdil Wahhab– mengatakan bahwa kami tidak berdo'a dan bertawajjuh kepada mereka melainkan supaya dapat mendekatkan kami kepada Allah dan meminta syafa'at.

Yakni mereka tidak meyakini bahwa berhala-berhala itu bisa menciptakan, memberi rezeki, memberi manfaat atau mudharat, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لا يَضُرُّهُمْ وَلا يَنْفَعُهُمْ

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan* ..." **[Yunus : 18]**

Perhatikanlah! Allah Ta'ala berfirman setelahnya,

وَيَقُولُونَ هَؤُلاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلا فِي الأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"... *dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)*." **[Yunus : 18]**

Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– tidak berfirman, "Mereka mengatakan bahwa mereka (sesembahan selain Allah) mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan...". Akan tetapi mereka meyakini bahwa yang mereka sembah itu tidak dapat mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan. Mereka mengatakan dan mentakwil bahwasanya sesembahan selain Allah itu akan memberi mereka syafa'at (pertolongan) di sisi Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang musyrik hari ini –*wal 'iyadzubillah*– dari kalangan penyembah kuburan dan penyembah orang-orang shalih dan para wali selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–.

Mereka berkata, "Kami berdo'a kepada penghuni kubur ini hanya supaya bisa memberi syafa'at kepada kami.

Bukan kami meyakini dia bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Kami juga tidak meyakini kalau mereka bisa menghidupkan dan mematikan.” Mereka ini beralasan dengan alasannya orang-orang musyrik ‘Arab yang diperangi Nabi ﷺ.

Sebagaimana dikatakan bahwa betapa banyak kuburan yang diziarahi tapi penghuninya kelak masuk neraka. Sebagian orang-orang musyrik ada yang menyembah kuburan dan para wali. Ada juga yang menyembah manusia yang dikenal dengan dukun atau sihir dan semacamnya. Ada pula yang menyembah orang thālih (lawan dari shālih) –*wal ‘iyadzubillah*–.

Akan kita perjelas sedikit di sini mengenai firman Allah Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–, “*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan* ...” **[Yunus : 18].** Sesungguhnya mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu tidak memberi manfaat maupun mudharat, karena yang bisa mendatangkan manfaat dan mudharat hanyalah Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–. Itulah mereka orang-orang musyrik zaman dahulu.

Adapun orang-orang musyrik zaman sekarang seperti Rafidhah –misalnya– kesyirikan mereka melebihi kesyirikan orang-orang musyrik zaman dahulu. Kalau musyrikin zaman dahulu itu meyakini bahwa orang-orang shalih tidak bisa memberi manfaat dan mudharat,

tidak pula bisa menciptakan, memberi rezeki, dan selainnya. Mereka menyakini bahwa segala perbuatan tersebut hanyalah milik Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, akan tetapi mereka hanya memalingkan peribadahan dengan alasan meminta syafa'at, atau tawassul, dan lain-lainnya.

Akan tetapi Rafidhah hari ini menyembah selain daripada Allah seperti para wali dan orang-orang shalih, seperti 'Ali, Al-Husain, Al-'Abbas, Fathimah –*radhiyAllahu 'anhum*–. Mereka tidak menyembah dengan maksud tawassul (menjadi perantara kepada Allah), bahkan mereka benar-benar meyakini dan menetapkan bahwasanya mereka itu makhluk yang bisa menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur, dan lainnya.

Jika mereka (Rafidhah) ditanya siapakah yang menyelamatkan Nabi Ibrahim dari api? Atau siapakah yang menyelamatkan Nabi Nuh dan yang bersamanya dari banjir? Mereka akan menjawab, "Ali".

Jika mereka ditanya siapa yang melakukan ini dan itu? Mereka akan menjawab, "Ali..Ali..Ali." Dan tidak ada sedikit pun untuk Allah. *Wal 'iyadzubillah*. Mereka itu lebih buruk daripada musyrikin zaman dahulu.

Begitu juga sebagian Ghulat Sufi yang meyakini apa yang mereka sebut dengan wali quthub. Mereka meyakini bahwa quthub adalah yang memberi manfaat,

yang memutuskan di alam semesta ini, memberi manfaat dan mudharat, memberi, mencegah, menciptakan, menghidupkan, mematikan, dan lainnya –*wal 'iyadzubillah*–. Mereka ini juga lebih buruk daripada musyrikin zaman dahulu sebagaimana yang akan kita bahas bersama di kaidah-kaidah berikutnya.

Kemudian di akhir dari kaidah kedua ini, Syaikh menyebutkan bahwa syafa'at itu terbagi menjadi dua.

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**Syafa'at itu ada dua macam: *Syafa'at manfiyah* (yang ditolak keberadaannya), dan *syafa'at mutsbatah* (yang ditetapkan keberadaannya). *Syafa'at manfiyah* adalah syafa'at yang diminta kepada selain Allah, dalam perkara yang tidak satupun yang mampu memberikannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,** *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim."* **[Al-Baqarah : 254]**}

Syafa'at manfiyyah: Yaitu syafa'at yang diminta kepada selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dalam perkara yang tidak ada yang mampu kecuali Allah. Seperti meminta

kepada si fulan dan si fulan yang sudah mati supaya bisa memberi syafa'at selain Allah. Inilah syafa'at manfiyyah.

Mereka sekiranya meyakini bahwasanya para nabi, malaikat, dan lainnya yang telah ditetapkan baginya syafa'at sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa mereka akan memberi syafa'at demikian juga seperti seseorang yang memberi syafa'at temannya, atau wazir terhadap raja, atau hakim, atau amir, dan lainnya. Inilah *syafa'at manfiyyah* yang mana Allah telah meniadakan syafa'at ini dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمْ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." **[Al-Baqarah : 254]**

Penulis –*rahimahullah*– berkata: {**Syafa'at mutsbatah adalah syafa'at yang diminta dari Allah. Orang yang mensyafa'ati itu dimuliakan (oleh Allah) dengan**

syafa'at tersebut, sedangkan yang mendapatkan syafa'at adalah orang yang Allah ridhai, baik ucapan maupun perbuatannya, sesudah Allah mengizinkannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Siapakah yang mampu mensyafa'ati di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* **[Al-Baqarah : 255]**}

Adapun syafa'at mutsbatah haruslah syarat-syaratnya terpenuhi. Terdapat dua syarat untuk benarnya syafa'at ini dan penetapannya.

Syarat pertama: Yang harus terpenuhi supaya dapat diterima dan terbukti yaitu Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– ridho dan mengizinkan terhadap *syāfi'* (orang yang memberi syafa'at) seperti firman-Nya:

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"... Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara

keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." **[Al-Baqarah : 255]**

Maka dari itu, tidak ada yang bisa memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat mendahului syafa'at kecuali dengan izin-Nya –*Jalla fi 'Ulah*–. Apabila Allah mengizinkan untuk orang yang memberi syafa'at supaya memberikan syafa'at, maka akan diberikan. Sebagaimana hadits syafa'at yang panjang dari sahabat Anas ibn Malik –*radhiyAllahu 'anhu*– yang dikeluarkan dalam Shahihain. Bahwasanya manusia setelah mendatangi Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi 'Isa, dan lainnya, mereka meminta syafa'at kemudian mereka mendatangi Penutup para nabi dan rasul yaitu Nabi Muhammad ﷺ dan meminta syafa'at kepada beliau. Maka majulah Nabi ﷺ sedangkan beliau merupakan makhluk Allah yang paling mulia. Lantas beliau sujud kepada Allah. Lalu beliau memuji Allah dan memanjatkan pujian-pujian terhadap-Nya yang mana beliau menjelaskan, "Jika puji-pujian itu menghadiriku sekarang, aku tidak melafazhkan puji-pujian itu." Hingga diserukan kepada beliau, "Angkatlah kepalamu. Mohonlah syafa'at, pastilah akan diterima syafa'atmu. Dan mohonlah, niscaya akan dikabulkan." Atau sebagaimana yang terdapat dalam hadits.

Nabi pemimpin anak cucu Adam tidaklah menghadap Allah untuk memohon syafa'at kecuali dengan izin Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–.

Syarat pertama diterimanya syafa'at mutsbatah adalah jika Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– ridho terhadap orang yang akan memberi syafa'at dan mengizinkannya. Ini adalah syarat yang pertama.

Syarat kedua adalah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– ridho terhadap orang yang akan diberi syafa'at. Allah ridho baik terhadap yang akan memberi syafa'at dan yang akan diberi syafa'at, serta Allah mengizinkannya. Jika Allah tidak ridho terhadap yang akan diberi syafa'at, maka hal ini adalah *syafa'at manfiyyah*, bukan *syafa'at mutsbatah*, sebagaimana firman Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." **[Al-Anbiya': 28]**

Seandainya ada orang yang telah diberi izin untuk memberi syafa'at, dia akan memberi syafa'at kepada seseorang yang musyrik –*wal 'iyadzubillah*– atau orang

munafiq atau orang yang mencela Nabi atau orang yang mengolok-olok dien ini, atau orang yang berhukum dengan selain syari’at Allah Rabbul ‘Alamin, atau orang yang membantu orang-orang kafir dalam memerangi kaum muslimin yang mana ia tidak bertaubat setelahnya dari kekafiran dan kesyirikan tersebut, jika orang yang hendak memberi syafa’at untuknya tidak akan diterima syafa’at tersebut. Meskipun syarat pertama telah terpenuhi yaitu keridhoan dan izin Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– terhadap orang yang memberi syafa’at, karena syarat kedua tidak terpenuhi. Sesungguhnya Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– tidak ridho terhadap orang-orang yang akan diberi syafa’at tersebut:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.” [**Al-Muddatstsir : 48]**

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلا شَفِيعٍ يُطَاعُ

“Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.” **[Ghafir : 18]**

Maka orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– mereka itu tidak mendapatkan syafa'at tersebut. Tidak memiliki bagian sedikitpun dari syafa'at pada hari kiamat, baik syafa'at dari malaikat, atau syafa'at para nabi –sebagaimana dalam hadits– atau syafa'at orang shalih, orang mu'min, atau orang-orang yang mati syahid. Seperti diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«للشّهيد عندَ الله سِتّ خِصال»، وفي رواية «سَبعُ خِصال»، وذَكرَ منها «ويَشفَعُ في سَبعينَ مِن أهلِ بَيتِه»

"*Orang-orang yang syahid di sisi Allah mendapatkan* ***enam hal***." Dalam riwayat lain, *"...* ***tujuh hal***." Dan disebutkan di antaranya, "*Dia dapat memberi syafa'at tujuh puluh orang dari keluarganya*."

Sekiranya sebagian dari keluarganya itu ada yang musyrik seperti orang yang beristighatsah kepada selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, berdo'a kepada selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, meminta pertolongan kepada selain Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, berhukum dengan selain syari'at Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–, maka orang-orang ini sebagaimana tadi: *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at."* [**Al-Muddatstsir : 48]**

Sebagaimana telah dinyatakan bahwasanya syafa'at itu hanya bagi orang yang diridhoi Allah –*Subhanahu wa*

Ta'ala– seperti yang disabdakan Nabi ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih, bahwa beliau ﷺ bersabda,

شَفاعَتي لأهلِ الكَبائِرِ مِن أُمّتي

"*Syafa'atku kelak diperuntukkan bagi pelaku dosa besar dari ummatku.*"

Beliau adalah makhluk yang paling mulia dan pemberi syafa'at yang paling utama ﷺ, beliau tidak bisa memberi syafa'at untuk orang-orang musyrik, orang-orang kafir, ataupun orang-orang munafiq. Bahkan disebutkan oleh al-Bukhari dan selainnya dari hadits Ibnu 'Abbas –*radhiyAllahu 'anhuma*– ketika dikatakan kepada Nabi ﷺ, "Apakah kamu bermanfaat terhadap pamanmu yang telah menjaga dan melindungimu –yaitu Abu Thalib–." Beliau menjawab, "*Dia di tepian neraka dan karenanya otaknya mendidih*."

Dalam sebagian riwayat, "*Diletakkan bara api pada kedua telapak kakinya dan dipakaikan sepasang sandal dari api*." Dalam riwayat lain, "... *dan otaknya mendidih karena itu.*"

Nabi ﷺ tidak bisa memberi syafa'at untuk orang-orang musyrik dan orang-orang kafir. Beliau pernah berkhutbah dalam haji wada', beliau berwasiat pada

Fathimah –*radhiyAllahu ‘anha*– supaya berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ , serta memberitahu dia bahwa beliau tidak bisa menyelamatkan di sisi Allah sedikitpun.

Ini adalah putri Nabi ﷺ yaitu Fathimah –*radhiyAllahu ‘anha*–, bagaimana dengan selainnya? Oleh karena itu, beliau pernah bersabda sebagaimana diriwayatkan Muslim:

ومَن بَطّأَ بِه عَمله لم يُسرِعْ بهِ نَسبُه

“Barangsiapa yang lambat amalnya, maka tidak dapat dikejar oleh nasabnya.”

Barangsiapa yang menyekutukan Allah, meskipun ia keturunan Quraisy atau Bani Hasyim, atau keturunan Nabi ﷺ, maka tidak berguna orang yang memberi syafa’at kepadanya, meskipun yang memberi syafa’at itu adalah Nabi ﷺ, karena beliaulah yang bersabda, “*Syafa’atku kelak diperuntukkan bagi pelaku dosa besar dari ummatku.*” Beliau menamai mereka sebagai ummatnya. Mereka itu orang-orang yang tidak keluar dari agama dan millah Islam dan tidak melakukan pembatal dari pembatal-pembatal keislaman.

Matan

Kaidah Ketiga

القاعدة الثالثة : أَنَّ النَّبِيَّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – ظَهَرَ عَلَى أُنَاسٍ مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ، مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلائِكَةَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَشْجَارَ وَالأَحْجَارَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلّه [الأنفال: ٣٩].

Sesungguhnya Nabi ﷺ berada di tengah-tengah manusia yang memiliki berbagai bentuk peribadahan yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang menyembah para malaikat, para nabi, orang-orang shalih, pepohonan, bebatuan, matahari, dan bulan. Mereka semua diperangi oleh Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak membeda-bedakan di antara mereka. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan dien ini untuk Allah semata.” **[Al-Baqarah : 193]**

Syarah

Penulis –*rahimahullah*– menjelaskan pada kaidah ketiga ini bahwasanya Nabi ﷺ ketika keluar kepada orang-orang yang telah kami jelaskan yang mana mereka menyakini Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– tetapi mereka mengkufuri dalam perkara Uluhiyyah dan memalingkan peribadahan kepada selain Allah. Di sini penulis menjelaskan bahwa orang-orang musyrik bermacam-macam dalam memalingkan peribadahan kepada selain Allah. Di antara mereka ada yang memalingkan peribadahan kepada para malaikat, berhala-berhala, pepohonan, bebatuan, dan lain-lain. Mereka telah berbuat syirik kepada Allah dan beribadah kepada selain Allah. Oleh karenanya, hukum mereka itu sama menurut Rasulullah ﷺ meskipun berbeda-beda kaumnya dan caranya.

Orang-orang musyrik itu sepakat dalam memerangi Islam dan kaum Muslimin. Kita temui bahwa mereka berselisih dalam peribadahan, do’a, istighatsah, dan

lainnya. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–,

وَلا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah dien mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **[Ar-Rum : 31-32]**

Mereka orang-orang musyrik berpecah belah menjadi banyak kelompok, sekte, dan golongan. Sebagaimana yang dijelaskan Syaikh –*rahimahullah*–, ada sebagian musyrikin yang menyembah malaikat, memalingkan peribadahan kepada para wali, nabi, pepohonan, bebatuan, dan lainnya. Akan tetapi apakah Nabi ﷺ membeda-bedakan antara musyrik yang satu dengan musyrik yang lain sedangkan kesyirikan merupakan sebangsa dengan kekufuran akbar yang mengeluarkan dari millah?

Beliau ﷺ tidak pernah membeda-bedakan antara musyrik yang satu dengan musyrik yang lain karena semuanya sebagaimana telah kami jelaskan berupa bahaya kesyirikan dan apa yang diakibatkannya berupa

dihapusnya amalan, kekal di neraka, dan terhalang dari surga itu berlaku pada orang-orang musyrik itu meskipun jenis mereka berbeda. Hukum mereka di akhirat sama dengan hukum mereka di dunia sebagaimana Nabi ﷺ dalam memerangi mereka. Beliau menghukumi mereka semuanya dengan kekafiran dan memerangi semuanya karena firman Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan dien ini untuk Allah semata." **[Al-Baqarah : 193]**

Yakni, hingga tidak ada lagi kesyirikan dan dien seluruhnya untuk Allah saja. Jika sebagian dien untuk Allah dan sebagian yang lain bukan untuk Allah, maka wajib diperangi hingga dien hanya untuk Allah semata. Begitu juga jika sebagian do'a untuk Allah dan sebagian lain untuk Al-Husain, Al-Jailani, dan lain-lainnya, maka wajib diperangi hingga dien hanya untuk Allah semata. Jika sebagian dien dalam permasalahan pribadi untuk syari'at Allah Rabbul 'Alamin, dan sebagian lain dalam permasalahan darah, kehormatan, dan lainnya itu untuk selain Allah seperti untuk orang-orang Perancis, Inggris, Amerika, atau lainnya, maka wajib diperangi hingga dien hanya untuk Allah semata. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang yang telah kami

sebutkan yang mana mereka meyakini Rububiyyah Allah hanya saja mereka mempersekutukan Allah.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah." **[Yusuf : 106]**

Mereka telah beriman terhadap Rububiyyah, tetapi mereka meninggalkan Uluhiyyah. Mereka beriman terhadap Rububiyyah, mentauhidkan Allah dalam *nusuk*[4] dan ibadah, tetapi mereka mempersekutukan Allah dalam hukum dan *tasyri'*.

Mereka beriman terhadap Rububiyyah, mentauhidkan Allah dalam ibadah, juga dalam hukum dan *tasyri'*, akan tetapi mereka mempersekutukan Allah dalam perihal Al-Wala' wal-Bara'. Oleh karena itu, *"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan dien ini untuk Allah semata."* **[Al-Baqarah : 193]**

Sebagaimana Allah telah mengabarkan dan memerintahkan, begitu pula yang dilakukan Rasulullah ﷺ meskipun mereka beraneka ragam kesyirikannya.

---

[4] Sembelihan (-pent.)

Matan

وَدَلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ [فصلت: ٣٧].

Dalil (tentang mereka menyembah) matahari dan bulan adalah firman Allah Ta'ala,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan janganlah (pula bersujud) kepada bulan." **[Fushshilat : 37]**

Syarah

Setelah penulis menyebutkan perkataan yang global bahwasanya orang-orang yang mana Nabi ﷺ diutus di

tengah-tengah mereka, beliau menghukumi mereka dengan hukum yang sama dan memerangi mereka meskipun mereka bermacam-macam, Syaikh –*rahimahullah*– menyebutkan dalil-dalil yang rinci mengenai hal itu, mengenai beraneka macamnya ibadah mereka. Ada yang menyembah matahari dan bulan sebagaimana beliau menjelaskan dalilnya dari firman Allah:

لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ

"Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan janganlah (pula bersujud) kepada bulan." **[Fushshilat : 37]**

Inilah larangan Allah untuk mereka yang menyembah matahari dan bulan selain daripada Allah karena matahari merupakan makhluk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan adanya Al-Khaliq –*Jalla fi 'Ulah*–. Begitu pula bulan merupakan makhluk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan adanya Al-Khaliq –*Jalla fi 'Ulah*–. Maka tidak semestinya jika memalingkan ibadah kepada matahari dan bulan.

Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– menyebutkan mengenai Balqis dan kaumnya melalui lisan burung Hud-hud:

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لا يَهْتَدُونَ

"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaithan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk." **[An-Naml : 24]**

Ada orang-orang musyrik yang memalingkan peribadahan kepada selain Allah Rabbul 'Alamin –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Allah memerintahkan untuk sujud, sedangkan sujud merupakan salah satu dari bentuk ibadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Nabi ﷺ melarang dari sujud selain kepada Allah. Beliau melarang sujud kepada Allah (shalat) pada saat di waktu itu orang musyrik sujud kepada selain Allah. Seperti disebutkan dalam Shahihain dari hadits 'Abdullah ibn 'Umar –*radhiyAllahu 'anhuma*– bahwa Nabi ﷺ melarang shalat ketika dua tepi siang yaitu ketika terbitnya matahari dan terbenamnya matahari. Nabi ﷺ melarang shalat pada kedua waktu ini karena ketika itulah orang musyrik beribadah kepada selain Allah.

Di waktu tersebut orang-orang musyrik sedang menyembah matahari ketika terbit dan terbenamnya

matahari. Maka Nabi ﷺ melarang **menyerupai** orang-orang yang menyembah selain Allah. Maka bagaimana dengan (bukan sekedar menyerupai tapi) benar-benar menyembah selain Allah?! Tidak diragukan lagi ini lebih keras larangannya.

Ini merupakan dalil yang disebutkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah –*rahimahullah*– di dalam kitab *Iqtidhā' ash-Shirāth al-Mustaqim fi Mukhālafati Ashhāb al-Jahim*, beliau menyebutkan dalil ini dari beberapa dalil yang menyebutkan bahwa termasuk *maqāshid asy-syari'ah* (tujuan-tujuan ditetapkannya syari'at, -pent.) adalah menyelisihi orang-orang musyrik, menyelisihi orang-orang Yahudi dan Nashrani. Termasuk *maqāshid asy-syari'ah* ialah tidak menyerupai orang-orang musyrik, tidak menyerupai orang-orang Yahudi, Nashrani, dan lainnya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad –*rahimahullah*– dari Ibnu 'Umar –*radhiyAllahu 'anhuma*– dari Nabi yang bersabda,

ومن تشبه بقومٍ فهو منهم

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."

Sanadnya dinilai *jayyid* oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah –*rahimahullah*–.

Matan

وَدَلِيلُ الْمَلائِكَةِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَلاَ يَأمُرُكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلاَئِكَةَ وَالنَّبِيِّيْنَ أَرْبَابًا... الآية [آل عمران: ٨٠].

Dalil (tentang mereka menyembah) para malaikat adalah firman Allah Ta'ala,

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا

"Dan dia (Nabi Muhammad ﷺ) tidak pernah memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai sembahan-sembahan (selain Allah)." **[Ali 'Imran : 80]**

Syarah

Penulis –*rahimahullah*– menyebutkan bahwa ada orang-orang musyrik yang mana Rasulullah ﷺ muncul di antara mereka ada yang menyembah malaikat dan memalingkan peribadahan kepada malaikat. Dengan dalil dari firman Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Maka hendaknya kamu ketahui bahwa di sini **tidak ada bedanya antara** peribadahan dipalingkan untuk orang yang thālih, orang musyrik, pemaksiat, orang fasiq, dan

dajjal **dengan** peribadahan dipalingkan untuk nabi, wali, atau malaikat. Semuanya adalah kesyirikan.

Ini merupakan bantahan untuk quburiyyun yang berargumen bahwasanya mereka berdo'a pada orang shalih ini karena ia memiliki tempat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah *–Subhanahu wa Ta'ala–*. Begitulah perkataan mereka. Sementara Allah *–Subhanahu wa Ta'ala–* berfirman,

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا

"Dan dia (Nabi Muhammad ﷺ*) tidak pernah memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai sembahan-sembahan (selain Allah)."* **[Ali 'Imran : 80]**

Allah melarang perbuatan ini entah peribadahan kepada malaikat, wali, nabi, atau selainnya. Ini adalah kesyirikan yang Allah larang darinya. Karena malaikat itu hamba-hamba Allah yang tidak sepantasnya untuk beribadah kepada mereka, begitupula kepada selain mereka.

Seperti halnya ini sebagai dalil bahwasanya ada orang yang mempersekutukan Allah dengan malaikat, begitupula sebagai dalil bahwasanya ada orang yang mempersekutukan Allah dengan para nabi sebagaimana yang telah penulis jelaskan setelah dalil ini.

Matan

وَدَلِيلُ الأَنْبِيَاءِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ، قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ [المائدة:١١٦]

Dalil (penyembahan mereka kepada) para Nabi adalah firman Allah Ta’ala,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman: Hai ‘Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang sesembahan selain Allah?”. ‘Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau

mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib'." **[Al-Maidah : 116]**

Syarah

Syaikh –*rahimahullah*– telah menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat syirik mereka telah keluar dari dien Nabi ﷺ dan beliau menghukumi mereka dengan kekafiran dan kesesatan, memerangi mereka dan memotivasi untuk memerangi mereka. Di antara mereka ada yang mempersekutukan Allah dengan para nabi seperti orang-orang Yahudi dan Nashrani.

Orang-orang Yahudi mempersekutukan Allah dengan 'Uzair, ada yang mengatakan bahwa 'Uzair adalah nabi mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa dia itu orang shalih. Orang-orang Nashrani mempersekutukan Allah dengan Nabi 'Isa –*'alaihissalam*– sedangkan beliau adalah nabi Allah dan termasuk *ulul 'azmi*.

Seperti halnya yang disebutkan penulis –*rahimahullah*– bahwa ada dalil mengenai orang yang menyembah para nabi, begitu pula terdapat dalil mengenai orang yang menyembah orang-orang shalih.

Ibunda dari Nabi 'Isa termasuk orang-orang shalihah dan shiddiqah. Maka siapa yang menyembahnya berarti

ia telah mempersekutukan Allah dengan orang shalihah dan shiddiqah.

Matan

وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ... الآية [الإسراء: ٥٧]

Dalil (mengenai mereka menyembah kepada) orang-orang shalih adalah firman Allah Ta’ala,

أُوْلَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمْ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (dengan Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.” **[Al-Isra’ : 57]**

Syarah

Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– berfirman,

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلا تَحْوِيلًا

“Katakanlah: ‘Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.’” **[Al-Isra’ : 56]**

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (dengan Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabb-mu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” **[Al-Isra’ : 57]**

Mereka itu tidak berkuasa mendatangkan manfaat, mudharat dan menghilangkannya. Meskipun mereka itu orang-orang shalih. Tidak boleh Allah dipersekutukan dengan mereka dalam peribadahan.

Wasilah adalah sesuatu yang mengantarkan kepada hal tertentu. Misalnya kamu berkata, "Saya pergi ke masjid dengan *wasilah* (perantaraan) mobil ini." Maka mobil adalah *wasilah* (perantara) yang mengantarkanmu ke masjid.

Mereka ini menjadikan orang-orang shalih (yang telah meninggal, -pent.) yang disebutkan oleh Allah dalam ayat-ayat tersebut sebagai *wasilah* yang mana mereka menganggap bahwa orang-orang shalih tersebut akan menghantarkan mereka kepada Allah dan keridhoan-Nya.

Kami katakan bahwasanya wasilah terbagi menjadi dua macam:

- Wasilah yang *masyru'* (disyari'atkan)
- Wasilah yang *mamnu'* (dilarang)

Tawassul yang disyari'atkan adalah seperti tawassul kepada Allah dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Seperti disebutkan dari Nabi ﷺ tentang do'a-do'a yang *ma'tsur*[5]:

أعوذُ بِكلمَاتِ اللهِ التّامّات مِن شَرّ ما خَلق

[5] Do'a yang ma'tsur yaitu do'a yang redaksinya tertera di dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah (-pent.)

“Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang Dia ciptakan.”

Begitu pula dalam do’a-do’a pagi dan petang. Juga do’a yang *ma’tsur* seperti:

أعوذُ بكلماتِ الله التّامّة مِن كُلّ شَيطانٍ وهَامّة ومِن كُلّ عَينٍ لامّة

“Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari segala syaithan, binatang yang berbisa, dan pandangan mata yang jahat.”

Hadits-hadits tersebut yang dijadikan dalil oleh Al-Imam Ahmad –*rahimahullah*– bahwasanya kalam Allah itu bukanlah makhluk. Karena tidak diperbolehkan bertawassul dengan makhluk. Akan tetapi kalam Allah itu termasuk sifat-sifat Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–. Seperti halnya Al-Qur’an adalah kalam Allah dan ia termasuk sifat-sifat Allah, bukan makhluk. Oleh karena itu, diperbolehkan bagi seorang muslim untuk bertawassul kepada Allah dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya –*Jalla fi ‘Ulah*–.

Juga yang termasuk contoh-contoh tawassul yang disyari’atkan seperti bertawassul dengan amal-amal shalih. Sebagaimana terdapat hadits *Muttafaqun ‘alaih* yang disebutkan oleh Nabi ﷺ mengenai kisah tiga

orang yang mereka itu kehujanan kemudian mereka masuk ke dalam gua di sebuah gunung untuk berteduh dari hujan, lantas mulut gua tertutup dengan bebatuan besar. Lalu mereka berkata, “Mari kita bertawassul kepada Allah dengan amal-amal shalih kita.” Sehingga setiap dari mereka bertawassul dengan amal shalih yang paling ikhlas dan paling utama. Hingga Allah membukakan untuk mereka. Dan ini merupakan kisah yang masyhur.

Mereka bertawassul dengan amal-amal shalih mereka dan dalam hal ini memang diperbolehkan bertawassul kepada Allah dengan amal shalih. Misalnya bertawassul dengan shadaqah, atau dengan jihad *fi sabilillah*, lalu berdo’a kepada Allah melalui amal-amal shalih tersebut. Ini merupakan jenis tawassul yang disyari’atkan.

Adapun **tawassul yang dilarang**: yaitu seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dalam do’a-do’a mereka kepada selain Allah dan istighatsah kepada selain Allah. Mereka mengatakan, “Kami berdo’a kepada mereka karena kedudukan mereka di sisi Allah dan selanjutnya mereka akan menyampaikan hajat-hajat kami kepada Allah.” Ayat-ayat yang telah disebutkan turun mengenai mereka, ada juga yang mengatakan mengenai sekelompok orang yang menyembah malaikat dan Nabi ‘Isa ibn Maryam –*‘alaihimassalam*–.

Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– telah menjelaskan bahwa mereka orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang tidak bisa memberi manfaat dan mudharat. Mereka juga bertawassul kepada selain Allah berupa malaikat dan para nabi yang mana mereka sendiri juga bertawassul kepada Allah tapi tidak mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya. Sebagaimana diriwayatkan mengenai hal ini dari Ibnu 'Abbas –*radhiyAllahu 'anhu*– dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ath-Thabariy –*rahimahullah*–.

Dikatakan: ada sekelompok orang dari bangsa manusia yang bertawassul dengan jinn dan menyembahnya. Justru jinn tersebut masuk Islam dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatupun. Sementara sekelompok manusia yang menyembahnya tadi masih tetap berdo'a dan menyembahnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari –*rahimahullah*– dari 'Abdullah ibn Mas'ud –*radhiyAllahu 'anhu*–.

Maka orang-orang musyrik yang mana Nabi diutus di tengah-tengah mereka ada yang mempersekutukan Allah dengan orang-orang shalih.

Matan

وَدَلِيلُ الأَشْجَارِ وَالأَحْجَارِ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: :أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى [النجم: ١٩ – ٢٠].

وَحَدِيُث أَبِي وَاقِد اللَّيْثِيِّ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ، يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيُنَوِّطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالَ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. الحَدِيثَ.

Dalil (mengenai mereka menyembah) pepohonan dan bebatuan adalah firman Allah Ta'ala,

أَفَرَأَيْتُمْ اللَّاتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى

"*Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manah yang ketiga, (sebagai anak perempuan Allah)?*" **[An-Najm : 19-20]**

Dan hadits Abu Waqid Al-Laitsi –*radhiyAllahu ‘anhu*–, dia berkata,

“Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, dan ketika itu kami baru saja terbebas dari kekafiran (baru masuk Islam). Sementara itu, orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon bidara yang dipakai berdiam diri (dalam bentuk beribadah) di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di situ (untuk mencari berkah, -pent.). Pohon itu dikenal dengan nama *Dzatu Anwath*. Kemudian kami melewati pohon itu, lalu kami mengatakan, “Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami pohon untuk menggantungkan senjata, sebagaimana mereka (musyrikin) mempunyai pohon *Dzatu Anwath*....” (sampai akhir hadits).

Syarah

Pertama, Allah telah menyebutkan dalam ayat-ayat-Nya yang mulia mengenai sesembahan orang-orang kafir yang memalingkan peribadahan kepada selian Allah, salah satunya Al-Lata.

- **Al-Lata**: adalah berhala di Thaif yang disembah kabilah Tsaqif. Ada yang mengatakan: Al-Lata yaitu orang yang dahulunya menyediakan makanan untuk jama’ah haji, setelah dia meninggal, orang-orang membangun kuburannya dan

menyembahnya. Mereka memalingkan peribadahan kepadanya.

- **Al-‘Uzza**: yaitu pepohonan –ada yang mengatakan berada di antara Thaif dan Mekkah–. Orang-orang menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya, berdo’a, bertawakkal kepadanya, menyembelih sembelihan untuknya, bahkan melakukan thawaf mengelilinginya, dan lainnya.
- **Manah**: yaitu batu besar yang terletak antara Mekkah dan Madinah yang disembah oleh sekelompok orang dari suku Aus dan Khazraj. Mereka memalingkan peribadahan kepadanya.

Ketiganya ini merupakan berhala-berhala yang terbesar dan paling menonjol yang disembah orang-orang ‘Arab pada zaman itu sebelum munculnya Islam. Syaikh –*rahimahullah*– menyebutkan dalil mengenai orang-orang yang menyembah pepohonan dan bebatuan. Yaitu sebagaimana telah kami jelaskan di atas bahwa Al-‘Uzza itu termasuk pepohonan, sedangkan Al-Lata dan Manah adalah bebatuan.

Dengan itu Syaikh –*rahimahullah*– berdalil bahwasanya orang-orang musyrik yang mana Allah telah mengutus Rasul-Nya ﷺ di tengah-tengah mereka memalingkan peribadahan kepada bebatuan dan pepohanan.

Sebagaimana halnya beliau berdalil dengan hadits Abu Waqid Al-Laitsi –*radhiyAllahu ‘anhu*– yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad dalam musnad-nya dan Al-Imam At-

Tirmidzi yang dishahihkan oleh Al-Albani. Kisah Dzatu Anwath ini menjelaskan bahwa pada saat awal-awal masuk Islam, Abu Waqid Al-Laitsi ini termasuk sekelompok orang dari kaum Muslimin yang masuk Islam tatkala peristiwa Fathu Makkah yang mana orang-orang ini dikenal dengan '*maslamatul fath'*. Allah menaklukkan kota Mekkah untuk Nabi ﷺ pada tanggal kesepuluh bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyyah. Adapun Perang Hunain terjadi pada bulan Syawwal tahun itu juga. Maka selang waktu antara Fathu Makkah dan Perang Hunain hanya sebentar. Orang-orang tersebut baru masuk Islam atau -dalam riwayat lain- baru terbebas dari kekafiran. Kedua riwayat tersebut maknanya shahih.

Mereka itu baru saja terbebas dari kekafiran dan baru saja bergabung dengan Islam. Dan Islam menunjukkan kepada Tauhid yang murni kepada Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*–. Mereka yang baru saja masuk agama Islam ketika mereka bersama Rasulullah ﷺ melewati sebuah pohon, mereka meminta kepada Nabi ﷺ supaya bisa menggantungkan senjata-senjata mereka. Kata نَوَّطَ – يُنَوِّطُ bermakna التّعليقُ (menggantungkan), sebagaimana yang dijelaskan Al-Imam Ibnu Manzhur –*rahimahullah*– dalam '*Lisānul 'Arab'*.

Mereka berkehendak menggantungkan senjata-senjata mereka pada pohon tersebut karena ingin menyerupai orang-orang musyrik yang ber-tabarruk (mencari berkah) dari pohon dan menggantungkan senjata mereka padanya untuk mencari berkah dari pohon. Lantas Nabi ﷺ terkejut karena permintaan ini dan menegur mereka dengan berkata,

اللهُ أكبرُ! إنّها السّنن، قُلتُم والذي نَفسي بِيَده كمَا قَالَت بنو إسرائيلَ لِموسى: اجعَلْ لَنا إلهًا كمَا لهم آلهة

“***Allāhu Akbar***! *Itulah tradisi (orang-orang sebelum kalian, -pent.). Demi Allah Yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian telah mengatakan sebagaimana Bani Israil mengatakan kepada Musa, ‘Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan!’.”*

Setelah Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– menyelamatkan Bani Israil yang menyeberang laut dari kejaran Fir’aun, mereka melewati sekelompok orang yang menyembah berhala lantas mereka berkata, “*Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan!”* Maka Nabi Musa –*‘alaihissalam*– berkata, “*Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak mengetahui*.”

Beberapa hal yang berkaitan dengan hadits ini:

Sesungguhnya orang-orang yang baru masuk Islam tersebut tidak melakukan kesyirikan yang sharih dan jelas. Tetapi mereka hanya meminta sesuatu yang mana itu merupakan wasilah kepada kesyirikan. Seperti halnya Bani Israil tidak melakukan kesyirikan. Mereka meminta itu dan ada kemungkinan-kemungkinan di dalamnya –Allah Maha Mengetahui hal tersebut–. Sebagaimana dikatakan:

إذا تَطرّقَ إلى الدّليلِ الاحتمالُ بَطُلَ بهِ الاستدلال

*"Jika ada sebuah dalil mengandung **ihtimal** (kemungkinan-kemungkinan pemahaman) maka **batallah** pendalilan dengan dalil tersebut."*

Maka tidak sah jika berdalil dengan perbuatan Bani Israil, juga tidak dibenarkan berdalil dengan perbuatan sahabat Nabi ﷺ yang baru masuk Islam tersebut dengan perkataan yang diudzur karena kejahilan secara mutlak. Pendalilan mereka tidak dibenarkan karena: Bani Israil tidak melakukan kesyirikan tapi mereka hanya meminta sebuah permintaan yang di dalamnya mengandung kemungkinan-kemungkinan. Seandainya mereka melakukan kesyirikan ketika itu dan Nabi Musa –*'alaihissalam*– mengudzur mereka ketika itu, maka telah benar untuk alasan seperti dalil yang digunakan

orang-orang yang mengatakan udzur bil jahl secara mutlak.

Kita beralih ke permasalahan Dzatu Anwath:

1- Mereka tidak melakukan hal itu.
2- Ini termasuk syirik ashghar bukan syirik akbar yang sharih, meskipun ada beberapa ‘ulama yang berpendapat bahwa hal itu termasuk syirik akbar, seperti Asy-Syaikh Al-Mujaddid Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab –*rahimahullah*– sebagaimana yang beliau nyatakan dalam *Kitab At-Tauhid Alladzi Huwa Haqqullahi ‘alal ‘Abid*.

Terlepas dari perbedaan yang terjadi dalam masalah ini, sebagaimana telah kami jelaskan bahwasanya mereka tidak melakukan hal itu dan mereka baru saja masuk Islam karenanya Nabi ﷺ mengudzur mereka.

Matan

Kaidah Keempat

– القاعدة الرابعة: أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانَنَا أَغْلَظُ شِرْكًا مِنَ الأَوَّلِينَ، لأَنَّ الأَوَّلِينَ يُشْرِكُونَ فِي الرَّخَاءِ، وَيُخْلِصُونَ فِي الشِّدَّةِ، وَمُشْرِكُوا زَمَانَنَا شِرْكُهُمْ دَائِمٌ فِي الرَّخَاءِ وَالشِّدَّة؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ [العنكبوت: ٦٥].

تَمّت. وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعلى آله وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Sesungguhnya kaum musyrikin di zaman kita lebih parah dibandingkan kaum musyrikin zaman dahulu. Kaum musyrikin zaman dahulu berbuat syirik pada saat lapang dan mereka mengikhlaskan (ibadah kepada Allah semata) ketika berada dalam keadaan sempit. Sedangkan orang-orang musyrik di zaman kita berbuat syirik dalam setiap keadaan, baik ketika lapang maupun sempit. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali] mempersekutukan [Allah]." **[Al-'Ankabut : 65]**

Selesai

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعلى آله وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Syarah

Syaikh –*rahimahullah*– menjelaskan dalam kaidah keempat ini bahwasanya kesyirikan dan kekafiran itu bervariasi. Sebagiannya lebih besar dari sebagian yang lain. Sebagiannya lebih buruk dari sebagian yang lain. Sebagiannya lebih rendah dari sebagian yang lain karena ia merupakan tingkatan ke bawah, bukan tingkatan ke atas.

Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– berfirman,

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran." **[At-Taubah : 37]**

Ada kekafiran dan ada pula kekufuran yang bertambah. Orang-orang ahnaf –*rahimahumullah*– mengatakan bahwa tidak ada setelah kekufuran itu dosa. Akan tetapi pendapat jumhur 'ulama yaitu Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah bahwa setelah kekufuran adalah dosa. Ada kekufuran dan ada kekufuran yang berlipat-lipat. Ada kekafiran dan ada kekafiran yang bertambah.

Kekafiran orang-orang atheis yang menolak Rububiyyah Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– merupakan kekufuran yang lebih besar daripada kekufuran orang-orang musyrik yang masih meyakini Rububiyyah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dan mempersekutukan Allah dalam Uluhiyyah. Maka ada banyak jalan kekufuran yang bisa dinyatakan dalam tingkatan-tingkatannya. Akan tetapi semuanya itu mengeluarkan pelakunya dari millah. Semuanya menjadikan pelakunya kekal di neraka Jahannam selama-lamanya –*wal 'iyadzubillah*–. Ini adalah syirik akbar.

Kufur akbar atau syirik akbar juga bervariasi. Ia merupakan tingkatan ke bawah sebagaimana telah kami jelaskan. Di sini Syaikh –*rahimahullah*– menyatakan dan membuktikan bahwa kesyirikan orang-orang musyrik zaman belakangan lebih besar daripada kesyirikan orang-orang musyrik zaman dahulu ketika diutusnya Nabi ﷺ kepada mereka. Dan maksud bervariasi ini adalah seperti yang dijelaskan Syaikh bahwa orang-orang musyrik zaman dahulu mempersekutukan Allah

ketika dalam keadaan tenang dan lapang. Adapun jika dalam keadaan sempit dan sulit ketika peperangan atau musibah mereka mengikhlaskan ibadah kepada Allah –*Tabaraka wa Ta'ala*–, berdo'a kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya. Mereka itulah musyrikin zaman dahulu yang dikafirkan dan diperangi oleh Nabi ﷺ.

Adapun orang-orang musyrik zaman modern ini mereka mempersekutukan Allah dengan selain-Nya ketika baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Saat lapang mereka berdo'a kepada selain Allah sama seperti ketika dalam sempit mereka berdo'a kepada selain Allah. Bahkan sebagian dari mereka tidak mengenal Allah –*Subhanahu wa Ta'ala*– dalam keadaan lapang maupun sempit selamanya. Akan tetapi mungkin ketika sempit keikhlasan mereka kepada selain Allah lebih besar daripada keikhlasan mereka kepada selain Allah dalam keadaan lapang.

Semisal mereka berdo'a kepada 'Ali, Al-Husain, Fathimah, Al-'Abbas, Al-Badawi, si fulan dan si fulan dalam keadaan lapang dan sempit. Sungguh kami benar-benar melihat dan mendengar mereka langsung. Rafidhah di Bahrain sangatlah banyak jumlahnya –semoga Allah tidak memperbanyak mereka– mereka ketika di rumah sakit -misalnya- kamu akan mendengar orang yang sudah lanjut usia yang sakit parah dan membuat dia lumpuh meminta pertolongan dengan

berkata, “Wahai ‘Ali, wahai ‘Ali..” Dia menyeru selain Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– dan mempersekutukan Allah dalam keadaan sempit, seperti dalam keadaan sakit, kelaparan, sengsara, susah, ketika di laut, bahkan ketika di udara seorang musyrik Rafidhiy ketika pesawat hampir jatuh, ia berteriak dan memanggil, “Wahai penghuni langit.. wahai penghuni langit..” Yang ia maksud adalah Al-Mahdi (yang mereka katakan ada di gua) supaya menyelamatkannya lalu pesawat bisa naik dan melanjutkan perjalanan.

Mereka itu mempersekutukan Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*– dalam keadaan lapang maupun sempit. Kesyirikan mereka lebih parah daripada musyrikin zaman dahulu yang tidak mempersekutukan Allah hanya dalam keadaan lapang, tenang, dan bahagia. Adapun dalam keadaan sempit, sulit, dan sedih mereka mengikhlaskan peribadahan kepada Allah –*Subhanahu wa Ta’ala*–.

Rafidhah membagi peredaran di alam semesta ini, anggapan mereka bahwa ada yang menyelamatkanmu dari kejahatan penguasa, maka berdo’alah kepada si A untuk menyelamatkanmu. Berdo’alah kepada si B untuk menyelamatkanmu dari kegelapan gurun pasir atau dalam lautan. Berdo’alah kepada si fulan jika kamu takut kematian atau celaka, dan berdo’alah kepada si fulan untuk ini dan si fulan untuk itu.

Seperti yang disebutkan dalam kitab *Bihārul Anwār* (artinya: samudera cahaya, -pent.), begitulah mereka menamainya. Padahal bukan *Bihārul Anwār* tetapi *Bihāruzh Zhulumat* (artinya: samudera kegelapan, -pent.). Maka musyrikin zaman modern ini lebih buruk daripada musyrikin zaman dahulu dari segi ini, yaitu mereka mempersekutukan Allah ketika lapang dan sempit sementara musyrikin zaman dahulu mempersekutukan Allah hanya ketika lapang. Inilah sisi bervariasi antara musyrikin zaman dahulu dan musyrikin zaman sekarang.

Sisi lainnya adalah seperti yang disebutkan Syaikh Muhammad ibn 'Abdil Wahhab –*rahimahullah*– dalam risalah beliau bernama '***Kasyfusy Syubuhāt***'. Beliau menyebutkan bahwa musyrikin zaman sekarang lebih parah daripada musyrikin zaman dahulu.

Bagaimana penjelasan sisi lain itu? Dan dari sisi apa?

Beliau –*rahimahullah*– mengatakan bahwa musyrikin zaman dahulu tidak mempersekutukan Allah kecuali dengan orang-orang shalih, atau malaikat, atau para nabi, atau para wali sebagaimana telah lalu dalam kaidah ketiga. Mereka itu:

- Entah para nabi dan rasul, atau
- Para malaikat yang dekat dengan Allah, atau
- Para wali dan orang-orang shiddiq, atau

- Benda-benda mati yang tidak pernah menentang Allah.

Adapun musyrikin zaman sekarang mempersekutukan Allah dengan orang shalih dan orang jahat. Mereka mempersekutukan Allah dengan orang yang tidak pernah sujud sekalipun. Mereka mempersekutukan Allah dengan orang dinamai *wali quthub*. Yang mana mereka menambah kekafiran, kesyirikan, kemaksiatan, zina, homoseks dalam diri mereka –*wal 'iyadzubillah*– dengan alasan bahwa *taklif* (beban syari'at) telah diangkat dari mereka karena mereka telah sampai pada derajat yakin lagi -begitulah anggapan mereka-.

Musyrikin zaman sekarang mempersekutukan dengan orang-orang pendosa yang mendurhakai Allah. Karena itu mereka melebihi musyrikin zaman dahulu dari banyak segi. Karena musyrikin zaman dahulu mempersekutukan Allah hanya dengan orang-orang shalih, para rasul, dan semisalnya. Dan semuanya kesyirikan, akan tetapi ada kesyirikan dan ada pula kesyirikan yang lebih besar dan lebih parah. Adapun musyrikin zaman sekarang mempersekutukan Allah dengan orang shalih dan orang jahat. mempersekutukan Allah dengan orang-orang yang berbuat kerusakan, orang-orang kafir, dan orang-orang musyrik lainnya, *wal 'iyadzubillah.*

Inilah empat kaidah yang disebutkan Asy-Syaikh Al-Mujaddid Muhamamd ibn ‘Abdil Wahhab –*rahimahullah*–.

Maka siapa yang mendatangkan empat kaidah ini dan merujuk kepada empat kaidah ini, tidak akan khawatir apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang membuat *talbis* dan orang-orang *mudallis* yaitu mencampuradukkan antara muslim dengan kafir, antara muwahhid dengan munaddid (musyrik, -pent.) dengan alasan orang ini mengucapkan ***lā ilāha illallāh*** dan orang itu juga mengucapkan ***lā ilāha illallāh***.

Barangsiapa yang mempelajari empat kaidah ini, dia akan mengerti bahwa ***lā ilāha illallāh*** haruslah dengan mendatangkan maknanya. Bahwa ***lā ilāha illallāh*** itu harus terpenuhi syarat-syaratnya. Bahwa ***lā ilāha illallāh*** memiliki pembatal-pembatal yang harus dan wajib dijauhi, serta jangan diterobos. Jika tidak maka seseorang yang mengucapkan ***lā ilāha illallāh*** telah batal tauhid-nya. Kalimat tersebut tidak bisa melindunginya jika dia telah mengucapkan suatu perkataan atau melakukan suatu perbuatan yang membatalkan kalimat tersebut, *wal ‘iyadzubillah.*

Wajib bagi kita semuanya untuk berhati-hati dari kesyirikan dan juga syirik ashghar. Juga berhati-hati dari berloyal kepada orang-orang musyrik meskipun dinamai dengan nama-nama Islam, nama-nama kaum Muslimin, pakaian kaum Muslimin, atau bahasa kaum Muslimin.

Janganlah kita tertipu dengan orang-orang mempersekutukan Allah *–Subhanahu wa Ta'ala–* dengan semua macam dan bentuk kesyirikan, karena keadaan mereka menandingi musyrikin zaman dahulu bahkan melebihi mereka dari banyak sisi. Dan langkah-langkah mereka akan menuju neraka Jahannam, *wal 'iyadzubillah.* Semoga Allah melindungi kita semua dari neraka Jahannam.

Wallāhu Tabāraka wa Ta'āla a'lam.

وصلّى الله وسلّم عَلى نَبيّنا محمّد وعَلى آله وصحبه أجمعين

Naskah 'Arob bersumber dari:

Daftar Isi